**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kondisi pergaulan anak muda, antara laki-laki dan perempuan di Indonesia sangat memperihatinkan. Berdasarkan data dari Rifka Annisa Women Crisis Center, dari tahun 2000 hingga tahun 2002, di Jakarta, sekitar 264 perempuan melaporkan mengalami kekerasan pada masa pacaran. Jika dilihat secara menyeluruh, rata-rata 1 dari 10 perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran.[[1]](#footnote-2) Memperkuat hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Dian Ariestina menunjukkan bahwa perempuan yang berpacaran pernah mengalami kekerasan sebanyak 72,1%. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan psikis berupa dicemburui secara berlebihan 69,1%, sedangkan kekerasan fisik yang sering dialami perempuan adalah dicubit (53,4%). Adapun kekerasan seksual, paling sering adalah dipaksa berciuman (21,3%), dan yang paling sedikit adalah dipaksa menonton film porno (2,4%) dan dipaksa melakukan hubungan seksual (4,9%).[[2]](#footnote-3) Di samping itu, menurut catatan Komisioner Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Mariana Amiruddin mengatakan bahwa kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan terbanyak dalam hubungan pacaran. Dari 2.073 kasus kekerasan yang dilaporkan ke institusi pemerintah sepanjang 2018 tersebut, sebanyak 1.750 kasus adalah kekerasan dalam pacaran.[[3]](#footnote-4)

Menanggapi hal itu, harus ada terobosan yang efektif untuk mencegah praktik-praktik yang merugikan tersebut. Oleh karenanya, madrasah maupun sekolah harus memiliki *power* untuk menanggulangi tindakan pacaran anak muda yang menyimpang sehingga kultur yang dibangun lembaga pendidikan membawa hasil yang lebih terarah dan berakhlak secara kongkrit. Meskipun kasus demikian ini terjadi di luar kegiatan pembelajaran, namun proses pembelajaran di kelas harus membekas dalam kehidupan interaksi antar sesame di luar kelas, apalagi dalam pandangan syariat Islam hal ini termasuk perbuatan *munkar* dan berkonsekuensi wajib dicegah.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal yang lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan, dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana-prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.[[4]](#footnote-5) Antara madrasah dengan sekolah memang sama dalam segi bahasa. Pada madrasah terdapat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh sekolah umum sebab di Indonesia istilah madrasah secara khusus merefleksikan lembaga pendidikan Islam sehingga madrasah mengemban misi keislaman.[[5]](#footnote-6)

Elemen yang mempengaruhi pendidikan di atas, yakni murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana, lingkungan dan fasilitas sekolah lainnya, semua berpotensi mendompleng karakter peserta didik. Lingkungan sosial adalah salah satu dari faktor yang harus diperhatikan pendidik, sebab perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada.[[6]](#footnote-7) Prinsipnya terletak pada apapun yang dapat diinternalisasi peserta didik saat kegiatan pembelajaran dan saat berada di lingkungan pendidikan itu dapat memberi kontribusi pengetahuan yang bisa dijadikan referensi oleh peserta didik pada kehidupan kelak. Oleh karenannya, menata dan merekayasa lingkungan sosial sekolah atau madrasah dengan sebaik mungkin adalah penting agar peserta didik dapat memiliki nilai dan referensi yang tepat dalam menjalani kehidupannya nanti, untuk tujuan hidup di dunia dan akhirat, hal ini tidak lepas dari referensi yang diperoleh di madrasah.

Sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.[[7]](#footnote-8) Bagi Abdul Rachman Shaleh, yang belum tercantum dalam Sisdiknas adalah mengenai Madrasah Aliyah keagamaan yang dulu dikenal dengan MAK atau MAPK, disarankan lembaga *tafaqquh fiddin* ini dijadikan program studi ilmu keislaman pada Madrasah Aliyah selain program studi IPA, IPS dan Bahasa untuk menyiapkan ahli ilmu agama, dapat melalui program strata di perguruan tinggi atau dapat dibentuk akademi ilmu agama Islam secara mandiri sebagai bentuk pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan tinggi.[[8]](#footnote-9)

Oleh karena madrasah memiliki peran pengembangan ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*, maka penting bagi madrasah untuk membuat manajemen pendidikan yang menunjang cita-cita tersebut. Apalagi dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk menyelenggara-kan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam hubungan ini, baik satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) maupun oleh masyarakat (sekolah swasta), mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem pelaksanaan kurikulum, evaluasi pendidikan serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.[[9]](#footnote-10) Dari pemaparan ini, madrasah memiliki kewenangan merumuskan model pendidikannya secara mandiri sesuai kearifan lokal madrasah dan kepentingan coraknya, dengan kata lain corak masyarakat Islam. Dengan kata lain, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, apalagi penyimpangan pacaran bisa diredam melalui budaya islami di madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal, karena statusnya telah mendapat legalitas dalam Undang-Undang yang menjalankan fungsi penanaman nilai-nilai ilmu agama Islam dan pengetahuan terhadap peserta didik dengan nuansa ketimuran. Sehingga madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran dan akhlak Islam. Oleh karenannya, di samping madrasah memberikan teoritis pendidikan keagamaan, alangkah lebih baiknya madrasah menjadi ajang percontohan model kehidupan masyarakat Islam secara praktis (mengamalkan ilmu). Artinya, madrasah harus memberi contoh kehidupan masyarakat yang ideal dalam kacamata syariat Islam, dengan menciptakan lingkungan dan suasana pendidikan yang bernuansa islami.

Mengenai alternatif lingkungan sosial yang bisa mencegah penyimpangan pacaran, di kota Banda Aceh, sejumlah SMA mulai memisahkan ruang belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Kepala SMAN 4 DKI Jakarta Banda Aceh, Syarifuddin mengatakan, pemisahan ruang belajar ini atas arahan Dinas Pendidikan setempat, dalam rangka mewujudkan Banda Aceh sebagai model Kota Madani dan bersyariat Islam yang berlaku di Aceh. Uniknya, pemisahan ruang belajar ini diklaim mendapat dukungan dari orangtua siswa termasuk siswa non-muslim. Mereka menilai, sistem ini tidak hanya bisa mengurangi efek pergaulan bebas, tetapi juga membuat para siswa lebih fokus belajar tanpa terpengaruh dengan lawan jenisnya.[[10]](#footnote-11)

Fakta ini bisa dibuat referensi sebagai langkah pencegahan pergaulan bebas, dimulai dari menata infrastruktur dan kultur madrasah yang memberi cerminaan dan penanaman nilai-nilai islami dengan tidak membiasakan laki-laki dan perempuan bercampur. Adapun perkumpulan antara laki-laki dan perempuan dapat memunculkan fitnah-fitnah sosial, seperti dugaan berpacaran, berciuman, syahwat, dan sebagainya, meskipun dalam penetapan hukumnya terdapat beberapa *tafshil* (perincian hukum) sebatas kebutuhan dan *khilâfiyah* (perbedaan pendapat).

Untuk mewujudkan watak yang bermartabat dan berperilaku islami bagi masyarakat beragama, lembaga pendidikan Islam harus menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan yang islami, dan mengelola bagaimana siswanya bisa menjadi generasi muslim yang beraktifitas dengan akhlak mulia, seperti akhlak karimah Rasulullah Saw., para sahabat dan ulama shalih di dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan peradaban dunia, hal ini bisa dimulai dari penataan lingkungan sosial yang tidak bertentangan dengan syariat.

Dari pemetaan di atas, sangat jarang praksis suatu lembaga pendidikan Islam menggunakan aturan syariat Islam dalam pembelajaran di kelas, yang kita rasakan justeru lembaga pendidikan keagamaan yang notabenenya Islam hanya sebatas pengajaran matapelajaran agama Islam (teoritis) saja, praktisnya belum. Mulai dari MI, MTs, dan MA, pengajarannya masih dicampur antara siswa laki-laki dan perempuan, guru pengajar lawan jenis, dan sebagainya. Di Jombang, tepatnya Dusun Tambakberas, Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum (MA MMA-BU) menerapkan syariat Islam dalam pembelajarannya di kelas, yaitu dengan memisah kelas siswa laki-laki dan perempuan. Praktik ini dilakukan sejak berdirinya MA MMA-BU pada tahun 1956. Bahkan, melalui aturan syariat tersebut, madrasah bisa membentuk perilaku akhlak karimah siswa-siswinya, yaitu membangun sifat malu (*haya’*). Langkah ini mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan manajemen demi kepentingan akhlak karimah para siswa agar tidak terjerumus pada pergaulan yang *illegal* dalam pandangan syariat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat penting diadakan penelitian mengenai “**Manajemen Kelas Berbasis Syariat dalam Pembentukan Akhlak Karimah**” yang peneliti lakukan di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang, sebab madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum bersamaan juga dinaungi Kementrian Agama, serta dalam praktinya madrasah ini menekankan syariat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu menerapkan manajemen kelas atas dasar syariat Islam di saat kegiatan belajar.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana konsep manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana pembentukan akhlak karimah yang berbasis syariat di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang?
4. Bagaimana keterkaiatan antara manajemen kelas berbasis syariat dengan pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang?
5. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung manajemen kelas berbasis syariat dalam membentuk akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang?
6. **Tujuan Masalah**
7. Untuk mengetahui konsep manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang.
8. Untuk mengetahui pembentukan akhlak karimah yang berbasis syariat di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang.
9. Untuk mengetahui keterkaitan antara manajemen kelas berbasis syariat dengan pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang.
10. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung manajemen kelas berbasis syariat dalam membentuk akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang.
11. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian terhadap manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen kelas berbasis syariat dan pembentukan akhlak karimah, baik bagi akademisi, mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun bagi masyarakat umum.
2. Secara Praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca, pengajar, dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya mengetahui tentang manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah untuk membudayakan aktivitas-aktivitas islami di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah dan publik.
3. Secara Institusional/ kelembagaan, dapat digunakan sebagai pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk menjadikan siswa-siswi yang lebih unggul dalam perilakunya, diridhai Allah Swt., menjadi lulusan yang *tafaqquh fiddin* (kuat dalam pemahaman agama)serta mengamalkan ajaran Islam secara *kâffah* (menyeluruh)*.*
4. **Definisi Konseptual**

Supaya lebih memberikan pemahaman yang lebih jelas, serta menghindari kesalahan penafsiran dalam judul penelitian ini, maka diberikan penjelasan dan pendefinisian masalah pada istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *Manajemen Kelas Berbasis Syariat dalam Pembentukan Akhlak Karimah* di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas

Istilah manajemen kelas dibangun dari dua kata dasar, yakni manajemen dan kelas. Kata manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management.* Manajemen diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya dan pengendalian terhadap semua hal terlibat dalam pelaksanaan suatu kebijakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Sedangkan kelas memiliki dua arti; *pertama*, kelas memiliki pada arti dengan *class* yang berarti sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama. *Kedua*, kelas memiliki padan kata dengan *classroom* yang berarti ruangan beserta perabotnya tempat berlangsungnya pengajaran.

Apabila dua kata itu digabungkan, maka manajemen kelas diartikan sebagai berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk membelajarkan peserta didik.[[11]](#footnote-12)

1. Syariat

Syariat adalah panduan yang dibuat Allah Swt. untuk mengatur kehidupan yang islami sesuai dengan Al-Quran dan Sunah. Sebuah masyarakat tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat islami, kecuali apabila menerapkan syariat Allah dan merujuk kepadanya dalam seluruh aspek kehidupannya, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah.[[12]](#footnote-13)

1. AkhlakKarimah

Akhlak karimah adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan. Akhlak karimah ini adalah tugas pokok Rasulullah Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. untuk melaksanakan *Rahmatan lil ‘Alamin. Rahmatan lil ‘Alamin* tidak akan terwujud di dunia ini kecuali dengan menggunakan Akhlak Karimah.[[13]](#footnote-14)

1. Manajemen Kelas Berbasis Syariah dalam Pembentukan Akhlak Karimah

Dari beberapa deskripsi di atas, maka bisa digambarkan bagaimana maksud dari manajemen kelas berbasis syariah yang dapat membentuk akhlak karimah.

Yakni, pengelolaan ruang kelas melalui system pengelompokan kelas putra dan putri yang dilakukan oleh guru atau penanggungjawab pendidikan dengan mengakomodir hukum syariat sebagai pondasinya agar proses pembelajaran peserta didik lebih efektif dengan melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia (lingkungan), melalui cara dan praktik yang disesuaikan dengan cita-cita pendidikan Islam. Adapun cita-cita pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang berkarakter atau berakhlak karimah yang rujukannya hanyalah akhlak Nabi Muhammad Saw.

1. **Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan tema yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Penelitian di lembaga pendidikan yang berupaya menemukan solusi efektif membentuk akhlak karimah diantaranya:

1. Penelitian dilakukan Sufiani dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen kelas” dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 10 No. 2, Desember 2017. Penelitian ini lebih ditujukan dan fokus kepada guru aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano ketika berada di kelas. Hasilnya, guru akidah akhlak ketika mengajar harus melakukan perencanaan manajemen kelas terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan manajemen kelas, guru dianjurkan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di kelas dan kemudian pelaksanaan manajemen kelas yang sudah direncanakan tersebut dievaluasi agar pembelajaran matapelajaran aqidah akhlak tetap efektif dan bisa dipahamki.
2. Peneitian dilakukan oleh Ayu Nur Wahyuni dengan judul “Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam Kelas III Di SD Muhammadiyah 26 Surabaya” dalam *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, 2015.Penelitian ini fokus pada implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran matapelajaran Al-Islam, dimana implementasi dari pengelolaan kelas dalam pembelajaran matapelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 26 Surabaya sudah bagus, namun hasil yang kurang memuaskan terdapat pada minat siswa yang tidak menyukai terhadap proses pembelajaran matapelajaran Al-Islam itu sendiri.
3. Penelitian dilakukan oleh Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi dengan judul “Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5 No. 1, Juni, 2017. Penelitian ini fokus kepada pengelolaan sekolah yang berasrama dengan menggunakan kurikulum khasnya, melalui perencanaan visi-misi, tujuan, standar kelulusan, dan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas pondok pesantren dengan penekanan terhadap akhlak mulia.
4. Penelitian yang dilakukan Ria Andriani dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran” dalam *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol. 3 No. 3, November, 2014. Penelitian ini fokus pada pembelajaran akhlak untuk anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, dimana penelitian ini sebatas meneliti pembelajaran akhlak yang disampaikan guru tidak sesuai dengan kurikulum namun disesuaikan dengan situasi dan kondis, dan hasil pembelajaran akhlak di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang terbilang kurang baik karena kurang berhasil membentuk akhlak anak tunagrahita.
5. Kemudian penelitian dilakukan Nuri Sabrina Putri Ardi, Ahmad Yusuf Sobri, dan Desi Eri Kusumaningrum dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik” dalam *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Maret, 2019. Fokus penelitian ini kepada perencanaan pembinaan akhlak, pengorganisasian akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak, evalusai dan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SD Negeri Mojosari 4 Malang dan SD Negeri Karangbesuki 4 Malang. Hasilnya, kedua sekolah memanajemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dalam membina akhlak peserta didik, melalui peserta didiknya, orang tua, lingkungan, dan sarana.

Apabila dipetakan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka usaha pembentukan akhlak peserta didik yang mendapat perhatian adalah matapelajaran akidah akhlak, guru, lingkungan dan sarana, dan kurikulum. Ada yang fokus pada manajemen sekolah yang berasrama dengan selalu memperhatikan akhlak peserta didik di setiap waktu. Dari semua fokus penelitian tema pembentukan akhlak tersebut, belum ada yang menggali manajemen kelas yang berupaya membentuk akhlak peserta didik melalui pengaplikasian aturan syariat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggali tema manajemen kelas dalam pembentukan akhlak karimah melalui basis syariat. Dimana fokus peneliti adalah basis syariat Islam yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk akhlak karimah peserta didik di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Untuk lebih jelasnya, penulisan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memaparkan secara singkat tentang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahuli, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi kajian teori yang menjelaskan secara rinci tentang manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah, menyangkut masalah pengelolaan kelas agar siswa berlatih menerapkan syariat dalam kehidupannya.

**BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang peneliti gunakan, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

**BAB IV** : Penyajian dan Analisis Data. Pada bab IV (empat) ini merupakan pembahasan mendetail yaitu gambaran umum MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, paparan data penelitian, dan analisis hasil penelitian.

**BAB V** : Penutup. Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pembahasan, yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konseptualisasi Manajemen Kelas Berbasis Syariat**

Untuk memperjelas konsep ini, maka perlu peneliti jelaskan per-kata terlebih dahulu mengenai istilah tersebut,

1. **Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dalam arti tersebut, secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan.[[14]](#footnote-15)

Beni Ahmad Saebani mengutip Malayu S.P. Hasibuan yang menjelaskan bahwa manajemen dalam bahasa Inggris *to manage*, artinya mengatur. Menurutnya, pertanyaan yang muncul adalah apa yang diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan di mana harus diatur? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjelaskan objek pengelolaan manajemen. Oleh sebab itu, manajemen berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan sepenuhnya mengerahkan sumber daya yang dimiliki.[[15]](#footnote-16)

Menurut Sunhaji, para ahli masih berbeda pendapat dalam mendefinisikan manajemen dan belum dapat diterima secara universal, namun terdapat konsensus bahwa manajemen menyangkut derajat keterampilan tertentu. Menurut Sunhaji, manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini meliputi pengetahuan apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan respon ekonomis, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya.[[16]](#footnote-17)

Senada dengan Sunhaji. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mengkaji definisi manajemen dari beberapa ahli, dalam bukunya *Esensi manajemen pendidikan Islam*, menyimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jadi yang dinamakan manajemen adalah usaha pengelolaan suatu lembaga yang di dalamnya merupakan kerja sama antara beberapa orangdengan cara menyiasati sumber-sumber yang ada.[[17]](#footnote-18)

Dari definisi manajemen di atas, terdapat tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: usaha kerja sama, oleh dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[18]](#footnote-19)

Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Aktifitas yang dimaksud terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggeraan dan pengendalian secara sistematis. Adapun sumber yang diperlukan meliputi tenaga manusia, biaya, sarana-prasarana, dan waktu yang tersedia.[[19]](#footnote-20)

Sebagaimana Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mengutip Made Pidarta, bahwa manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.[[20]](#footnote-21) Di samping itu, H.A.R. Tilaar dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Nasional* menuturkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.[[21]](#footnote-22)

Oleh karena latar penelitian manajemen yang diteliti merupakan manajemen dari lembaga pendidikan yang berbasis Islam, maka pengertian manajemen di atas dikembangkan lebih spesifik menjadi manajemen pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[[22]](#footnote-23) Berdasarkan hal ini, Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman merumuskan manajemen pendidikan Islam sebagai, “suatu proses penataan/pengelolaan secara islami terhadap lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.[[23]](#footnote-24)

1. **Pengertian Kelas**

Ruang belajar bagi kelompok siswa lazimnya dinamakan kelas. Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim dalam buku *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru yang sama.[[24]](#footnote-25) Dengan batasan pengertian ini maka ada tiga persyaratan untuk dapat disebut kelas:

1. Sekelompok anak dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.
2. Sekelompok anak dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.
3. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Suharsimi Arikunto menegaskan, bahwa kelas yang dimaksud di sini adalah kelas dengan sistem pembelajaran klasikal dalam pembelajaran secara tradisional.[[25]](#footnote-26) Sulistyorini juga berpendapat, yang dimaksud dengan kelas bisa bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu, kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki.[[26]](#footnote-27)

1. **Manajemen Kelas**

Istilah manajemen kelas dibangun dari dua kata dasar, yakni manajemen dan kelas. Sebagaimana penjelasan di atas, maka kedua kata dasar tersebut dapat diartikan sebagai berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk membelajarkan peserta didik.[[27]](#footnote-28)

Brown mengemukakan bahwa manajemen kelas bukan saja terbatas pada kegiatan mengelola fasilitas pembelajaran dan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk belajar, tetapi termasuk juga mengeliminasi setiap gangguan yang mungkin muncul di dalam kelas.[[28]](#footnote-29)

Di samping itu, Arikunto mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.[[29]](#footnote-30) Oleh karena itu, kelas sebagai lingkungan maupun kelompok belajar bagi para siswa hendaknya perlu dikelola agar tujuan suatu pendidikan tercapai sedangkan dalam manajemennya pun dapat berupa mengelola pembelajaran dan pengelompokan siswa di kelas.

Di MA Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, kelas dan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dikelompokkan berbeda agar tidak saling terjadi kontak sosial. Hal ini dilakukan agar siswa mengamalkan syariat dan berlatih menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh syariat. Praktik campur baur antara laki-laki dan perempuan adalah praktik yang dilarang syariat apabila terjadi tanpa kebutuhan (*hâjat*), hal ini disebut *ikhthilâth*. Pengelompokan ini dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar sebagai manifestasi pengamalan ilmu syariat dan mencari bobot kemanfaatan ilmu yang akan diperoleh siswa-siswinya kelak.

1. **Ruang Lingkup Manajemen Kelas**

Dalam hal ini, Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mengatakan, ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.

Hal ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain sebagai inventaris kelas.

1. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Hal-hal yang bersifat non fisik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan.[[30]](#footnote-31)

1. **Manajemen Kelas berbasis Syariat**

Menurut Ibnu Mandzûr, sebagaimana Zaenul Mahmudi mengutip dalam kitab *Lisân al-‘Arab*, bahwa syariat berasal dari bahasa Arab *syarî’ah* yang secara bahasa berarti sumber air atau tempat yang dilalui orang atau hewan untuk minum. *Syarî’ah* merupakan sinonim dan berakar sama dengan *syar’. Syar’* adalah bentuk akar kata dari *syara’a* yang berarti mengundangkan (*to enact laws*).[[31]](#footnote-32)

Sedangkan secara terminologis, Sya’bân Muhammad Ismâ’îl dalam kitabnya *at-Tasyri’ al-Islâmi, Mashâdiruh wa Athwâruh*, mendefinisikan syariat dengan apa yang dilegislasikan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya yang meliputi hukum *‘aqâ’idiyyah*, *‘amaliyyah*, dan *khuluqiyyah*.[[32]](#footnote-33) Senada dengan Ismâ’îl, Yusuf Qardhawi memandang bahwa syariat adalah panduan yang dibuat Allah Swt. untuk mengatur kehidupan yang islami sesuai dengan Al-Quran dan Sunah. Sebuah masyarakat tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat islami, kecuali apabila menerapkan syariat Allah dan merujuk kepadanya dalam seluruh aspek kehidupannya, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah.[[33]](#footnote-34) Adapun arti syariat secara *syara’* adalah hukum-hukum yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya.[[34]](#footnote-35)

Apabila ditinjau dari pengertian secara *syara’* sebagaimana penjelasan di atas, ranah *syarî’ah* berada pada hukum. Hal ini ada keterkaitannya dengan istilah *fiqih.* Seperti yang ditulis Muhamad Ma’shum Zainy Al-Hasyimiy, pengertian fikih ada dua: *pertama*, fikih adalah ilmu tentang hukum *syarâ’* yang bersifat praktis (*‘amaliyyah*) yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci. *Kedua*, fikih ialah himpunan hukum *syarâ’* tentang perbuatan (praktis manusia) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.[[35]](#footnote-36) Kedua pengertian tersebut memberikan gambaran, bahwa fikih sebagai ilmu dan fikih sebagai suatu hukum. Kemudian dalam perkembangannya, fikih disebut juga dengan *as-Syar’iyyah al-Islâmiyyah* (syariat Islam).[[36]](#footnote-37)

Fikih, saat ini juga bisa disebut dengan syariat, yang berbentuk hukum. Manajemen kelas yang diterapkan oleh guru maupun penanggungjawab Madrasah di MA Mu’allimin Mu’allimat dengan acuan hukum-hukum syariat. Semisal, dengan memisahkan ruangan kelas dan bangunan Madrasah antara siswa laki-laki dan perempuan, kemudian memilih guru laki-laki tertentu yang akan mengajar di kelas putri, dan melarang guru perempuan mengajar di kelas putra, berpenampilan yang tidak melanggar syariat seperti tidak berdandan berlebihan, memakai perhiasan berlebihan, membuka aurat, dan sebagainya.

Syariat, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menegakkan agama, keadilan, dan mengajarkan ketauhidan, namun dalam tataran aplikatifnya syariat yang diberikan kepada para nabi berbeda-beda, disesuaikan dengan adat dan kebiasaan yang ada pada waktu salah seorang nabi diutus oleh Allah Swt. untuk membimbing para umatnya.[[37]](#footnote-38)

Dibandingkan dengan syariat-syariat rasul terdahulu, menurut Yusuf Qardhawi, kesempurnaan syariat Islam terlihat dari karakteristiknya yang tidak dimiliki oleh syariat-syariat sebelumnya. *Pertama*, Syariat Islam bersifat universal dalam arti tidak dikhususkan untuk bangsa tertentu, tetapi untuk semua bangsa di dunia; *kedua*, bersifat tidak temporal yang hanya untuk masa tertentu, tetapi untuk masa diangkatnya Muhammad menjadi Rasul hingga kiamat; *ketiga*, tidak terpengaruh dengan perubahan zaman karena Syariat Islam (al-Quran) memuat prinsip-prinsip yang umum, sehingga nas-nasnya elastis dan fleksibel, sehingga tetap aktual sepanjang zaman.[[38]](#footnote-39)

1. **Pembentukan Akhlak Karimah**
2. **Pengertian Akhlak Karimah**

Menurut KH. Moch. Djamaluddin Ahmad, akhlak karimah adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan. Akhlak karimah ini adalah tugas pokok Rasulullah Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. untuk melaksanakan *Rahmatan lil ‘Alamin. Rahmatan lil ‘Alamin* tidak akan terwujud di dunia ini kecuali dengan menggunakan Akhlak Karimah.[[39]](#footnote-40) Firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Al-Anbiyâ’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَلَمِينَ) الأنبياء: 107)

artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. (QS. Al-Anbiya’: 107)

Begitu juga sabda Rasulullah Saw.:

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ (رواه الامام مالك)

artinya: “*Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasul) hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Imam Malik Ra.)[[40]](#footnote-41)

Sedangkan semua perilaku manusia harus mengkiblat kepada perilaku Nabi Muhammad Saw. termasuk dalam hal belajar, meskipun demikian, akhlak para wali Allah dan ulama salaf juga mendapat legitimasi untuk dijadikan teladan sebagaimana teladan Rasulullah Saw.

Adapun manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola manajemen kelas yang dilakukan oleh penanggung jawab pembelajaran (guru maupun lembaga madrasah) dengan berdasarkan syariat Islam dalam menuntut ilmu serta menggunakan kacamata akhlak Rasulullah Saw. dan konsep pendidikan model Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’allim.*

1. **Pembentukan Akhlak Karimah**

Membahas pembentukan dan pembinaan akhlak, Nasharuddin memetakannya dalam dua aliran, yaitu:

1. Akhlak Tidak Perlu Dibentuk

Dengan alasan, karena akhlak adalah *instinct* yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat, bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan, kata hati atau intuisi kepada kebaikan dan kebenaran dalam diri manusia.[[41]](#footnote-42) Adapun tokoh aliran ini adalah Ibnu Thufail.

1. Akhlak Perlu Dibentuk

Alasannya, adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat.[[42]](#footnote-43) Bahkan, Imam Ghazali pernah mengatakan, “*Seandainya akhlak tidak menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada fungsinya hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan ‘Perbaikilah akhlak kamu sekalian.*”

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, maupun nonformal dan melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dididik, dibina, dan dibiasakan (aliran kedua: akhlak perlu dibentuk).

1. **Jenis Akhlak Karimah** 
   1. Akhlak Karimah Malu

Hakikat malu (*Al-Hayâ’*)adalah perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan maupun perkataan, walaupun menurut *syara’* hukumnya *mubah* (boleh) dan tidak dipersoalkan orang. *Al-Hayâ’* sangat erat hubungannya dengan *Al-‘Iffah* (menjaga diri dari maksiat), *Al-‘Afwu* (memaafkan), dan *Thîbul ‘Isyrah* (baik pergaulan).[[43]](#footnote-44)

Nasharuddin menggambarkan sifat malu, yakni munculnya rasa malu kepada Allah dan pada diri sendiri ketika melakukan yang dilarang syariat. Malu kepada Tuhan karena melanggar syariat-Nya, malu pada diri sendiri karena larangan syariat itu pasti menghasilkan negative baginya. Memiliki rasa malu salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.[[44]](#footnote-45)

Sejatinya seluruh akhlak karimah dapat bersumber dari manapun tergantung aliran atau madzhab yang digunakan. Dalam akhlak karimah, yang lebih prinsip adalah menjalankan syariat-syariat Islam dengan maksimal, selanjutnya pengamalan syariat tersebut dihiasi dengan akhlak, atau bahkan terhiasi dengan akhlak.

Dalam praksis kelas, pergaulan antara siswa dan siswi mendapat penilaian lain oleh syariat, yaitu dilarang. Oleh karenannya, dalam pembelajaran hendaknya ruang belajar laki-laki dan perempuan dipisahkan agar terjaga dari fitnah. Kebiasaan hidup tanpa lawan jenis di dalam kelas akan memunculkan rasa malu ketika siswa-siswi berada di luar lingkungan madrasah. Malu akan menjadi *tameng* mereka dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang diantara lawan jenis.

* 1. Akhlak Karimah *Wira’i* dalam Perspektif Kitab *Ta’lim Muta’allim*

Dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* terdapat banyak sekali konsep pendidikan yang diperuntukkan peserta didik dalam proses menuntut ilmu, yaitu belajar ilmu disertai akhlak karimah agar ilmu yang didapat tidak hanya penguasaan dan hafalan terhadap ilmu, namun mencari ‘bobot’ ilmunya pula harus ditekankan. Bobot keilmuan dapat diperoleh melalui akhlakul karimah.

Konsep pendidikan yang diambil oleh peneliti adalah sebagian dari seluruh konsep pendidikan yang terdapat di kitab *Ta’lim Muta’allim.* Akan tetapi, konsep yang diambil hanyalah konsep yang berlaku dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. Melatih Siswa Berperilaku *Wira’i*

Dalam masalah *wara’*, Syekh Az-Zarnuji mensitir sebuah hadis dalam kitab *Ta’limu al-Muta’allim*, bahwapara ulama meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw: “*Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barangsiapa tidak berbuat* wara’ *di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya di usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh, atau Allah Swt akan memberi cobaan untuknya menjadi seorang pelayan pejabat.*”[[45]](#footnote-46)

Dalam kitab *Kifâyatu al-Atqiyâ’*,Abu Bakar Syatha’ ad-Dimyathi mengutip pendapat Imam Al-Qusyairy, bahwa *wara’* adalah meninggalkan perkara *syubhat*. Sedangkan *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid al-Ghazali membagi sikap *wara’* menjadi empat tingkatan: (1) *wara’* seorang yang adil (*’âdil*), yaitu dengan meninggalkan perkara yang diharamkan oleh fatwa para ulama fikih seperti riba dan *mu’amalah* yang rusak, (2) *wara’* orang-orang shalih (*shâlihîn*), yaitu meninggalkan perkara *syubhat*, (3) *wara’* orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*), yaitu meninggalkan sesuatu yang harus ditinggalkan karena dihawatirkan terdapat hal-hal yang merugikan, dan (4) *wara’* orang-orang yang jujur (*shâdiqîn*), yaitu meninggalkan sesuatu yang membahayakan.[[46]](#footnote-47)

Dalam syariat, interaksi antara laki-laki dan perempuan diatur sedemikian rupa agar tidak menumbuhkan fitnah. Ada beberapa istilah yang masuk pada kamus modern kita dan maknanya belum diketahui sebelumnya. Diantaranya adalah istilah campur baur (*ikhtilath*) antar laki-laki dan perempuan. Tidak semua campur baur itu dilarang, sebagimana hal ini dipahami oleh para *da’i* yang ekstem dan sempit pemikirannya. Bersamaan dengan itu, tidak setiap campur baur diperbolehkan, sebagaimana yang diikuti oleh para *da’i* sekuler yang suka mengekor ke barat.[[47]](#footnote-48)

Oleh karena syariat mengatur semua tindakan manusia agar menjadi lebih baik dan indah, maka lembaga pendidikan Islam seharusnya menerapkan peraturan syariat dalam pembelajaran, lebih-lebih mengelola pendidikan agar siswa dapat berlatih mempraktikkan syariat disertai akhlakul karimah, salah satunya adalah berperilaku *wira’i*.

1. Pemisahan Kelas Siswa Putra dan Putri sebagai Praktik *Wira’i*

Dalam hal belajar, sebagaimana ungkapan Yusuf Qardhawi, perempuan dahulu ikut menghadiri majelis-majelis ilmu bersama kaum laki-laki di sisi Nabi Saw. mereka bertanya tentang berbagai masalah agama mereka yang saat ini kebanyakan perempuan merasa malu menanyakannya. Aisyah ra. sempat memuji perempuan-perempuan Ansor, bahwa mereka tidak malu-malu untuk bertanya masalah agama, sehingga mereka bertanya tentang janabat, mimpi, mandi besar, haid, istihadhah, dan yang lainnya.

Mereka bahkan tidak puas mengaji bersama-sama kaum lelaki sehingga meminta secara khusus kepada Rasulullah Saw untuk diberi kesempatan di hari tertentu untuk mereka. Mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah mengalahkan kami (dalam mengikuti kajianmu). Oleh karena itu, khususkanlah hari untuk kami.” Nabi Saw pun menjanjikan mereka hari tertentu untuk memberi nasehat kepada mereka (HR. Bukhari).[[48]](#footnote-49)

Praktik kesetaraan jenis kelamin (*gender*) dalam hadis ini sedikit memberi gambaran bahwa mencampur antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan dalam pembelajaran. Namun, di zaman tersebut, para sahabat Nabi tidak ada yang berani berbuat usil, canda dan ricuh ketika Nabi Muhammad sedang menyampaikan ilmu. Berbeda dengan kondisi sekarang, dimana siswa lebih sering bercanda dan saling menggoda dalam pembelajaran, maka akses perkenalan dan bercanda sangat terbuka di antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga potensi fitnah di zaman nabi dengan zaman sekarang memiliki tensi yang berbeda.

Fakta maraknya praktik pacaran, cemburu, dan pemberian harapan palsu (PHP) merupakan praktik yang tidak diinginkan dan cenderung merugikan pihak perempuan (*madharat*), bahkan mengarah kepada fitnah maupun *muqaddimah fitnah* (pra-fitnah) seperti syahwat, berciuman, percampuran laki-laki dan perempuan, dan sebagainya yang membawa kepada kehancuran moral.

Dalam rumusan bahtsul masâ’il P6ndok Pesantren Lirboyo yang telah dijelaskan sebelumnya, ulama fikih mengomentari bahwa *muqaddimah fitnah* (pra-fitnah) atau kecenderungan melakukan zina (*lâ taqrabu az-zina*) saja sudah berhukum haram, apalagi sampai ke taraf kemunkaran (*fitnah* bahkan *zina*). Sehingga, pengelompokan antara laki-laki dan perempuan di kelas yang terpisah adalah anjuran syariat, juga upaya menjaga dan meninggalkan *syubhat* (perkara yang belum jelas halal atau haram) sebagai praktik *wira’i* adalahwajib bagi para siswa.

1. Selektif dalam Menentukan Guru Lawan Jenis di Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya interaksi antar peserta didik, namun juga interaksi antara guru dengan peserta didik. Keduanya (guru dan peserta didik) sudah mencapai batas umur *baligh* yang mana keduanya berada di dalam jeratan hukum *ikhthilath* (campur baur antara laki-laki dan perempuan). Oleh karenanya, untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku, guru laki-laki mengajar peserta didik laki-laki dan guru perempuan mengajar peserta didik perempuan.

1. Berpenampilan versi Syariat

Cara menutup aurat yang dibenarkan bagi wanita di hadapan laki-laki lain adalah sebagai berikut;

1. Menutup seluruh badan.
2. Pakaian yang dikenakan tidak transparan dan menampakkan bentuk tubuh.
3. Warna dan bentuk pakaian tidak mengandung unsure berhias.
4. Tidak memakai parfum yang dapat menarik perhatian lawan jenis.
5. Tidak menyerupai kaum lelaki.

Kemudian, wanita diperbolehkan keluar rumah dengan berhias (memakai perhiasan, pakaian, kosmetik, dan lain-lain) sebatas tidak ada dugaan kuat atau yakin akan terjadi fitnah (menjadi perhatian lawan jenis).[[49]](#footnote-50)

1. **Perspektif Teoritis**
   * + 1. **Manajemen Kelas dengan Pendekatan Pengelompokan Kelas**

Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman menguraikan beberapa pendekatan pengelolaan kelas sebagai berikut,

* + - * 1. Pendekatan Perubahan Perilaku (*Behaviuor Modification Approach*)

Dalam pendekatan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para siswa di kelas, sedangkan meunjukkan persetujuan perilaku siswa yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.

* 1. Pendekatan Iklim Sosioemosional (*Socio Emotional Climate Approach*)

Menurut Rogers william Glasser Rogers, bahwa pengajar perlu bersifat tulus terhadap siswanya, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, serta memahami siswa dari sudut siswa itu sendiri (*Ephati Understanding*), sedangkan Glasser lebih menekankan pada pentingnya pengajar membina rasa tanggungjawab dan harga diri siswa. Adapun Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana demokratis (*democratic classrom processes*).

* 1. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes Approach*)

Menurut R.A. Schmuck dan P.A. Schmuck, bahwa terdapat enam unsur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Unsur-unsur tersebut adalah harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan hubungan.[[50]](#footnote-51)

Dari ketiga pendekatan, Afriza menyatakan pendekatan yang lain, bahwa manajemen kelas yang efektif adalah dengan pendekatan mengatur siswa. Siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya terletak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Perbedaan dan persamaan yang dimaksud adalah:

1. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan
2. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
3. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
4. Persamaan dan perbedaan dalam sikap
5. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
6. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan

Berbagai persamaan dan perbedaan siswa di atas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan yang efektif dan kreatif.

Kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai postur tubuh tinggi atau rendah, dimana menempatkan siiswa yang memiliki kelainan pendengaran dan pengelihatan, jenis kelamin siswa perlu juga dijadikan pertimbangan dalam pengelompokan siswa. Siswa yang cerdas, lincah, bodoh, pendiam, yang suka membuat keributan, suka menggangguu temannya, dan sebagainya. Sebaiknya dipisah agar kelompok tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu agar bersaingan dalam belajar berjalan seimbang.[[51]](#footnote-52)

Dengan menyesuaikan tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, hendaknya pengelolaan kelas harus seuai dengan cita-cita madrasah, yaitu akhlakul karimah. Pendekatan yang dilakukan MA MMA-BU adalah pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin, hal ini didasari oleh aturan syariat Islam dengan pedoman-pedoman fikih maupun akhlak yang bersumber dari kitab-kitab salaf dan teladan ulama. Ada beberapa macam pengelompokan kecil dalam kelas:

* 1. Pengelompokan berdasarkan Minat (*Interest Grouping*)

*Interest grouping* adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok pembahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu, membentuk ke dalam suatu kelompok.

* 1. Pengelompokan Berdasarkaan kebutuhan Khusus (*Special Need-grouping*)

*Special need-grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok dapat membentuk kelompok baru untuk belajar keterampilan khusus.

1. Pengelompokan Beregu (*Team Grouping*)

*Team grouping* adalah suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih peserta didik ingin bekerja atau belajar secara bersama memecahkan masalah-masalah khusus.

1. Pengelompokan Tutorial (*Tutorial Grouping*)

*Tutorial grouping* adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terlebuh dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbed kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.

1. Pengelompokan Penelitian (*Research Grouping*)

*Research grouping* adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik menggarap suatu topik khusus untuk dilaporkan ke depan kelas.

1. Pengelompokan Kelas Utuh (*Full-Class Grouping*)

*Full-class grouping* adalah pengelompokan dimana peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari, dan sebagainya.

1. Pengelompokan Kombinasi (*Combined-Class Grouping*)

*Combined-class grouping* adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersamaa-sama menyaaksikan film, slide TV, dan media audio visual lainnya.[[52]](#footnote-53)

1. **Hubungan Manajemen Kelas Berbasis Syariat dengan Pembentukan Akhlak Karimah**

Manajemen kelas dilakukan oleh seorang penanggung jawab kegiatan pembelajaran (guru maupun lembaga madrasah) agar kondisi kegiatan belajar lebih kondusif, efektif dan efisien. Untuk menjaga lingkungan yang tidak melanggar hukum syariat, madrasah dan guru membuat suatu pengelolaan kelas dengan ‘menghilangkan hal-hal yang menghalangi’ siswa dari fokus belajar dan menjaga dari perbuatan perbuatan yang tidak baik menurut syariat agar siswa tetap dalam koridor perilaku yang diridhai Allah Swt., lebih-lebih berakhlak mulia. Oleh karenannya, madrasah dan guru mengelola kelas dengan tetap berpegang teguh terhadap aturan Syariat Islam.

1. Pengertian Manajemen Kelas Berbasis Syariat

Manajemen kelas merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh penanggungjawab (yayasan, madrasah) atau guru terhadap ruang belajar peserta didik ataupun sekelompok peserta didik agar proses belajar lebih kondusif dan efisien. Namun, pengelolaan ruang belajar atau kelompok belajar (kelas) ini dilakukan dengan rasionalitas syariat, yakni belajar dan tidak menerjang aturan syariat Islam dengan memisah siswa laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, nomenklatur syariat secara *syara’* berada pada hukum-hukum yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya, atau syariat adalah nama lain dari *fiqih*. Apabila digeret pada hukumnya, maka dalam *term* usul fikih hukum dikategorikan menjadi dua: hukum *taklifi* dan hukum *wadh’i*. Hukum *taklifi* ada lima: haram, *khilâful aula,* mubah, sunah, dan wajib, sedangkan hukum *wadl’i* seperti *fasad* (rusak), *shahih* (benar), sebab, dan sebagainya. Untuk berhati-hati dalam memakai hukum, maka kita harus meninggalkan hukum yang dilarang. Hal ini ada sangkut-pautnya dengan akhlak karimah berupa *wira’i.* Disinilah konsep pendidikan Syekh az-Zarnuji muncul sehingga manajemen kelas yang dilakukan berlandaskan syariat bisa berbuah akhlak karimah *wira’i*.

Penerapan manajemen kelas berbasis syariat tersebut diharapkan tujuan-tujuan pendidikan Islam dalam ranah pembenahan moral dan penanaman karakter islami dapat membantu terealisasinya peserta didik yang berakhlak mulia, yaitu ‘malu’ melakukan sesuatu yang dilarang Allah Swt. sebagaimana teladan *Kanjeng* Nabi Muhammad Saw., para waliyullah dan akhlak ulama salaf.

1. Pengelompokan Siswa Berbasis Syariat di Kelas

Banyak fariasi dalam hal pengelompokan siswa. Sebagaimana penjelasan pada subbab sebelumnya, pengelompokan siswa yang ditekankan hanyalah kepada proses pembentukan akhlak karimah, bukan motivasi maupun prestasi siswa karena hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sedangkan menerjang atau melanggar aturan syariat merupakan pelanggaran dan harus diarahkan kepada aturan yang benar. Dengan adanya pengelompokan siswa atas dasar jenis kelamin merupakan sorotan penting dalam pandangan syariat, sebab di dalam kelas antar siswa-siswi akan saling berinteraksi yang hal itu dihawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya syahwat, senda gurau lawan jenis yang berlebihan, saling pandang, dan sejenisnya dimana hal itu masuk pada kategori perbuatan pra-fitnah (*muqaddimah fitnah*). Inilah yang dilarang oleh agama. Sedangkan menghindari larangan karena taat kepada Allah Swt. merupakan keniscayaan bagi umat Islam.

Selanjutnya, apabila seseorang menghindari fitnah dan pra-fitnah karena malu kepada Allah Swt. berarti ia telah mendalami tauhid dan menerapkan akhlak ‘malu’ (*Al-Hayâ’*) seperti yang diterapkan Rasulullah Saw. yakni selalu menjaga pandangannya, menjauhi maksiat, dan sebagainya. Aisyah ra. pernah berkata, “*Demi Allah, tangan Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah menyentuh tangan perempuan, selain ketika beliau membai’at mereka dengan kata-kata*.” (HR. Muslim, kitab *al-imârah*, bab *kaifiyyah bai’ah al-nisa’*).[[53]](#footnote-54)

Akan tetapi, sifat malunya Rasulullah Saw. hanyalah dalam bidang yang tidak ada hubungannnya dengan *tabligh* dan dakwah, juga dalam menjalankan tugas, membela kebenaran, menegakkan keadilan, dan bertakwa serta ketaatan kepada Allah Swt.[[54]](#footnote-55)

1. **Pandangan Syariat terhadap Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas**

Kegiatan pembelajaran lebih menekankan semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.[[55]](#footnote-56) Apapun kegiatan yang menyangkut aktifitas belajar-mengajar adalah kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan sesama siswa sebenarnya tidak dapat lepas dari aturan syariat. Oleh karenannya, peneliti mengkonseptualisasi kegiatan pembelajaran yang ideal dalam batasan hukum syariat.

Dalam rumusan bahtsul masâ’il, Tim Kodifikasi Angkatan Santri 2009 (Kang Santri ‘09) merumuskan bahwa meskipun suatu ruangan kelas terbatas sedangkan siswa yang membeludak mengakibatkan siswa laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas tetap tidak diperbolehkan karena masih ada alternatif lain, seperti memisah dengan *satir* (penutup). Hal ini dengan pertimbangan, bahwa berkumpulnya siswa dan siswi akan menimbulkan beberapa kemunkaran, diantaranya:

1. Terjadinya fitnah (kecenderungan untuk melakukan zina atau hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti menyentuh, mencium, melihat, dan lain-lain).
2. Percampuran dan persentuhan lawan jenis yang diharamkan.
3. Memperlihatkan atau melihat aurat.[[56]](#footnote-57)

Ulama fikih mengomentari bahwa *muqaddimah fitnah* (pra-fitnah) atau kecenderungan melakukan zina (*lâ taqrabu az-zina*) saja sudah berhukum haram, apalagi sampai ke taraf kemunkaran (*fitnah* bahkan *zina*). Sehingga, pengelompokan antara laki-laki dan perempuan di kelas yang terpisah adalah aturan syariat.

Di samping itu, hasil rumusan santri Lirboyo tentang laki-laki mengajar di kelas perempuan juga tidak asal diperbolehkan syariat. Sehingga, boleh apabila memenuhi syarat berikut:

1. Tidak ditemukan pengajar putri atau lelaki mahram yang mempunyai kemampuan untuk mengajar.
2. Tidak mungkin untuk diberi penghalang (*satir*) antara guru dan murid saat mengajar.
3. Tidak sampai terjadi *khalwat* (hanya berduaan dalam satu ruangan).
4. Tidak sampai menimbulkan fitnah, yakni condongnya hati.
5. Pelajaran yang disampaikan adalah harus ilmu yang wajib dipelajari, seperti membaca Al-Fatihah.[[57]](#footnote-58)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metodologi berasal dari bahasa yunani yaitu “metodos” dan “logos”. Kata “metodos” terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. “logos” artinya ilmu metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.[[58]](#footnote-59) Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistimologi penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), metode bisa berarti suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[[59]](#footnote-60) Jadi, metode penelitian adalah cara yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Dalam penelitian ini, metode penelitian meliputi beberapa hal berikut:

1. **Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran suatu keadaan tertentu secara rinci disertai dengan bukti yang menelaah proses terjadinya keadaan. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala yang bersifat kealamian yang dilakukan di lapangan.[[60]](#footnote-61)

Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.[[61]](#footnote-62)

Jenis penelitian kualitatis deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin memahami sebuah situasi sosial secara mendalam, menemukan pola husus, dan memunculkan sebuah teori baru sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang. Lebuih tepatnya berada di utara Kota Jombang, pada Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kec./Kab. Jombang Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi di madrasah ini karena tertarik dengan adanya manajemen kelas yang berlandaskan akhlak karimah sesuai dengan model kebiasaan-kebiasaan ulama terdahulu. Pengelolaan kelas dengan cara dikelompokkan menjadi dua madrasah; madrasah putri dan madrasah putra merupakan strategi bagaimana menejer mengelola siswanya menjadi generasi yang berakhlak karimah dalam belajar yang mana pada zaman yang modern ini sangatlah jarang ditemui, sistem sekolah formal yang berbasis akhlak karimah peting adanya siswa mempunyai bekal agama dan memiliki jiwa yang islami. Itulah salah satu hal yang menarik karena pada kualitas lulusan siswa/siswi MMA Bahrul Ulum terleak pada prestasi akhlak, dimana suatu saat akan membawa dampak yang sangat besar untuk menghadapi masyarakat.

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[[62]](#footnote-63) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dan tingkah laku yang ditujukan oleh obyek penelitian.[[63]](#footnote-64)

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data asli. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer tentang pengelolaan kelas dengan basis akhlak karimah melalui hasil observasi dan interview dengan pihak sekolah yaitu kepala madrasah, guru, dan sebagian siswa.

1. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui buku-buku, dokumen dari bagian kurikulum serta dari para guru, kemudian diolah sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber yang pertama atau data primer.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam sebuah penelitian.[[64]](#footnote-65) Sedangkan menurut Bungin, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.[[65]](#footnote-66) Menurut Bagong Suyanto informan penelitian meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Key (Informan Kunci) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,
2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti,
3. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.[[66]](#footnote-67)

Dari penjelasan yang sudah diterangkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif. Untuk memperoleh data yang tepat, penelitian ini menggunakan beberapa metode penggalian data yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* atau wawancara yaitu alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.[[67]](#footnote-68) Menurut Sutrisno Hadi, metode wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[[68]](#footnote-69) Tehnik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur.

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam tehnik ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.[[69]](#footnote-70)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait manajemen kelas yang berdasarkan syariat Islam di MA Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen yang memiliki keterkaitan dalam pembentukan akhlak karimah peserta didik di madrasah tersebut.

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki.[[70]](#footnote-71) Suharsimi Arikunto mengemuka-kan bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.[[71]](#footnote-72) Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi MA MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dalam arti, melihat-lihat lokasi penelitian, memperhatikan perilaku informan, mendengarkan pendapat informan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pengamatan ini adalah suatu metode yang sangat membantu karena disamping bisa secara langsung mengetahui permasalahan secara akurat juga sangat membantu dalam memberikan suatu analisis terhadap permasalahan manajemen kelas berbasis syariat dalam pembentukan akhlak karimah di MA Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. Dokumentasi

Menurut Margono, dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[[72]](#footnote-73)

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[[73]](#footnote-74) Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan: sejarah berdirinya MA Mu’allimin Mu’allimat bahrul Ulum Tambakberas Jombang, visi dan misinya, struktur organisasi dan kepengurusan madrasah, pengelolaan kelas yang berbasis syariat, keadaan dan jumlah guru serta tenaga lainnya, keadaan akhlak dan jumlah siswa-siswinya, dan lain-lain.

1. **Metode Analisis dan Interpretasi Data**

Tehnik analisa yang digunakan peneliti yaitu melalui pendekatan kualitatif dimana lebih menekankan analisisnya pada proses induktif. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lapangan dengan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan realita di lapangan, sedangkan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.[[74]](#footnote-75) Dalam penelitian ini peneliti berpijak pada tehnik analisis data menurut Miles dan Hubermen yang ada tiga tahap, yaitu:[[75]](#footnote-76)

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis, dan dapat disajikan sesuai dengan urutan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.
3. Verifikasi atau kesimpulan adalah merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi, maupun observasi.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi. Sekali lagi disini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.[[76]](#footnote-77) Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat mengubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki keajegan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Penelitian di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat**
   * + 1. **Sekilas Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

Berdiri tahun 1956 sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum yang sudah lama eksis. Tujuan utama adalah menyiapkan kader guru (*mu’allim*). Gedung madrasah bertempat di depan rumah KH. Abdul Fattah, Sang Pendiri dan Pemimpin madrasah ini. Madrasah Mu’allimin demikian beliau menyebut lembaga tersebut. Pendidikan di madrasah ini selama 4 tahun dan siswanya khusus putra.

Dua tahun kemudian (tahun 1958) madrasah Mu’allimat, yakni madrasah untuk putrid menyusul didirikan. Dengan menggunakan ‘lokasi yang sama’, para siswa masuk pagi dan para siswi masuk siang. Sejak itu madrasah ini menjadi Madrasah Mu’allimin Mu’allimat dengan masa belajar 4 tahun. Kurikulum yang digunakan mengacu PGA 4 tahun dengan pelajaran agama menggunakan kitab kuning. Pimpinan madrasah secara formal belum ada. KH. Abdul Fattah sebagai pendiri menunjuk Bapak Mamas dari Kalimantan untuk mengelola madrasah ini sampai tahun 1960.

Pada tahun 1964 Kurikulum PGA disempurnakan menjadi 6 tahun sehingga Madrasah Mu’allimin Mu’allimat juga menyesuaikan menjadi 6 tahun. Pimpinan madrasah dipegang oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai tahun 1966. Selanjutnya Madrasah ini dipegang lagi oleh KH. Abdul Fattah. Tahun 1969, madrasah pindah status menjadi MTsAIN untuk kelas 1-3 dengan kepala madrasah Drs. H. Moh. Syamsul Huda dan MAAIN untuk kelas 4-6 dengan kepala madrasah KH. Achmad Al-Fatih Abdurrohim. Atas prakarsa KH. Wahab Chasbulloh turun SK Menteri Agama Nomor: 23/1969 tanggal 4 Maret 1969 yang waktu itu dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan.

Tahun 1971 menteri agama RI meresmikan gedung Madrasah dan lokasi yang baru, yakni di lokasi yang sekarang ini. Karena statusnya sebagai madrasah negeri maka guru dan staf pengajarnya diangkat sebagai Pegawai Negeri. Kurikulumnya juga kurikulum negeri.

Tahun 1972, KH. Abdul Fattah mendirikan kembali Madrasah Mu’allimin Mu’allimat yang mandiri dengan menggabungkan kurikulum pesantren, PGA 6 tahun dan sedikit pelajaran umum. Beliau memulai dari nol kembali untuk menjaga kemandirian dan kemurnian kurikulum tersebut. Kepala madrasah saat itu adalah KH. Achmad Al-Fatih Abdurrohim yang merangkap jabatan sebagai kepala MAAIN. Sementara itu, kedua madrasah negeri tersebut yakni MTsAIN dan MAAIN sekarang telah berkembang pesat menjadi MTsN dan M|An Tambakberas di lokasinya masing-masing di Tambakberas.

Tahun pelajaran 1983/1984, MMA mengikuti akreditasi madrasah. Dengan adanya akreditasi ini MMA secara formal memiliki 3 lembaga, yaitu: MMA 6 Tahun (kelas 1-6), MMP (kelas 1-3) setingkat Tsanawiyyah, MMA (kelas 4-6) setingkat aliyah. Dengan adanya akreditasi ini siswa kelas 3 yang belum memiliki ijazah setingkat MTs/SMP bisa mengikuti ujian Negara dan mendapatkan ijazah formal secara sah, dan siswa kelas 6 boleh mengikuti ujian Negara setingkat Aliyah dengan jurusan IPS secara sah pula. Tetapi di lapangan, setiap hari di MMA yang hanyalah muatan kurikulum dengan agama 75% dan kurikulum umum 25%.

Tahun ajaran 1993/1994, MMA kembali mengikuti akreditasi formal dengan nama MMA-BU (Madrasah Menengah Atas Bahrul Ulum) setingkat Aliyah untuk kelas 4-6 dengan status diakui dan MMP-BU (Madrasah Menengah Pertama Bahrul Ulum) setingkat MTs untuk kelas 1-3 juga dengan status diakui. Matapelajaran keagamaan tetap menggunakan kitab-kitab salaf dengan prosentase 75% agama dan 25% umum.

Tahun 2001, Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul ulum Tambakberasa Jombang dengan lama pendidikan 6 tahun semakin mengokohkan diri sebagai madrasah yang mempunyai cirri khas pendidikan salaf. Undang-undang pendidikan yang baru tahun 1998 memberikan angin segar bagi madrasah/sekolah yang mempunyai cirri khusus seperti madrasah ini. Tanpa merubah muatan kurikulum agama, madrasah ini diakui pemerintah dan mendapat akreditasi B. Ujian Negara (UN) bisa dilakukan di madrasah ini tanpa bergabung dengan madrasah lain. Siswa kelas 6 yang lulus mendapat dua ijazah, satu ijazah jurusan IPS dan satu ijazah madrasah Mu’allimin Mu’allimat dengan 29 matapelajaran gabungan antara kurikulum pesantren, PGA dan Aliyah Jurusan IPS. Ijazah Madrasah Mu’allimin juga sudah *mu’adalah* (diakui) oleh Universitas Al-Azhar Kairo. Lulusan madrasah ini dapat menggunakan kedua ijazahnya untuk melanjutkan belajar ke luar negeri.

Tahun 2003 madrasah ini kembali berbenah diri dalam bidang administrasi pendidikan dan kurikulum. Dengan adanya UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional bahwa pendidikan formal jenjangnya adalah SD?MI, SMP?MTs dan SMA/MA/SMK, maka madrasah ini untuk formalitas menjadi MTs Mu’allimin Mu’allimat dan MA Mu’allimin Mu’allimat dengan jurusan Bahasa. Bahasa Asing yang diambil adalah Bahasa Arab. Kurikulum agama tetap dipertahankan dan kitab-kitab salaf tetap menjadi referensi utama. Kurikulum KTSP memberikan peluang besar kepada madrasah ini untuk tetap bertahan. Muatan lokal yang ada menjadi nilai plus yang harus tetap dipertahankan. Hanya saja administrasi pendidikan dan perangkat pembelajaran yang tertib dan rapi masih menjadi agenda besar madrasah ini, termasuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung pagi dan sore.

Pada tanggal 1 Juli 2011, Madrasah Mu’allimin Mu’allimat 6 Tahun dipimpin KH. Abdul Nashir Fattah, dan untuk kelas 1-3 dibina oleh KH. Mohamad Imron Rosyadi Malik, S.Pd.I yang menjabat sebagai Wakil Kepala II sekaligus menjadi Kepala MTs Mu’allimin Mu’allimat, dan untuk kelas 4-6 dibina oleh H. Abdul Rohim, SH., M.Si. yang menjabat sebagai Wakil Kepala I sekaligus menjadi Kepala MA Mu’allimin Mu’allimat.

Untuk meningkatkan kualitas dan mempertahankan status Akreditasi Madrasah, pada 22 Juli 2011, Badan Akreditasi Provinsi (BAP) mengakreditasi MA Mu’allimin Mu’allimat dengan hasil terakheditasi B (diakui) dengan nilai 78.00. sedangkan MTs Mu’allimin Mu’allimat terakreditasi B (diakui) dengan nilai 71.00. Pada tanggal 18 Agustus 2013 telah dibuka kelas khusus (1A) yang dipimpin oleh bapak lukman Hakim Mahfudz dengan muatan 100% agama, yang menerima lulusan SD atau Mi selain MI-BU.

Semakin banyaknya siswa baru yang masuk, muncul respon untuk mendirikan Gedung baru madrasah Mu’allimin Mu’allimat II dan mulai diwujudkan dengan adanya peresmian peletakan batu pertama kampus II pada tanggal 15 Januari 2015 yang diisi dengan khataman Qur’an sebanyak 313 kali. Berkat dukungan dari para kiai, Pemkab Jombang, dan tokoh masyarakat, gedung baru ini sudah bisa dipakai pada pertengahan Juli 2016.[[77]](#footnote-78)

* + - 1. **Visi dan Misi Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas**

1. Visi

“Menjadi Madrasah yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi yang unggul dalam bidang bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, Ilmu Keagamaan, Ilmu Kemasyarakatan dan berbudi pekerti luhur”.

1. Misi:
   1. Mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan Agama.
   2. Mempertahankan sistem pembelajaran klasik yang masih relevan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, produktif, yang berorientasi mutu dan senantiasa menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh civitas akademika madrasah.
   3. Mengembangkan keahlian siswa dalam penguasaan ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, dan baca kitab kuning.
   4. Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, berilmu amaly dan beramal ilmy.
   5. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
   6. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
      * 1. **Susunan Kepemimpinan Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum 2016-2017**

Madrasah ini memiliki pendidikan yang berjenjang selama 6 tahun. Secara kultural, madrasah dengan sistem 6 tahun dipimpin oleh satu orang, yakni KH. Abdul Nashir Fattah. Agar dapat setara dengan standart nasional, madrasah ini membagi dua bagian, tiga tahun dimasukkan di tingkat Tsanawiyah sedangkan tiga tahun terakhir dikategorisasi tingkat Aliyah. Secara struktural, bisa dilihat dalam tabel di bawah:

**TABEL 1.**

**SUSUNAN KEPEMIMPINAN**

**MADRASAH MU’ALLIMIN MU’ALLIMAT BAHRUL ULUM**

**TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kepala Madrasah** | **: KH. Abdul Nashir Fattah** |
| Waka I (MA MMA-BU ) | : H. Abdul Rohim, SH., M.Si. |
| Waka II (MTs MMA-BU) | : H. M. Imron Rosyadi Malik, S.Pd.I |
| Pembantu Waka I Bid. Kurikulum | : Achmad Musyafak, M.Pd.I |
| Pembantu Waka I Bid. Kesiswaan | : Bambang Hariadi, M.Pd.I |
| Pembantu Waka II Bid. Sar Pras | : H. Sukardiyono, M.Pd.I |
| Pembantu Waka II Bid. Humasy | : Moh. Ma’sum, M.Pd.I |
| **Kepala Bagian Tata Usaha** | : H. Kasturi Ahmad, BA. |
| * Staf Admin | : Ahmad Samsul Ma’arif, M.Pd.I |
|  | : Abdur Rouf Hasbulloh, M.Pd.I |
|  | : H. Ali Mahmud, S.HI |
|  | : Umat Slamet, S.Pd.I |
|  | : Ahmad Siswanto, S.Pd.I |
| * Staf Keuangan | : Moh. Subagio, S.Pd.I (Putra) |
|  | : Ahsanun Naim, S.Pd.I (Putri) |
| * Staf Petugas Absen Guru | : Ahmad Siswanto, S.Pd.I |
| * Staf Petugas Absen Siswa | : Ahmad Siswanto, S.Pd.I (Putra) |
|  | : Sholihatut Talkhis (Putri) |
| * Pembantu Aktif | : Hasbulloh, S.Pd.I |
|  | : M. Busro |
| * Penjaga Madrasah | : Imam Nur Hadi |
| * Kebersihan | : Bashori |
| **Kepala Perpustakaan** | : M. Muhyidin, Lc. |
| Pustakawan | : Ulil Abshor Faqih, S.Pd.I |
|  | : Denok Rahmania, S.Pd. |
|  | : Robi Febrian |
|  | : Yunia Muflihah |
| **Kepala Lab Multimedia** | : Abdur Rouf hasbulloh, M.Pd.I |
| * Petugas Putra | : Umat Slamet, S.Pd.I |
| * Petugas Putri | : Sholihatut Talkhis |
| **BP/BK** | : Moh. Juri Hasyim, Lc. |
|  | : H. Abdul Rozaq Husni |
|  | : Dra. Hj. Badi’ah, M.Pd.I |
| **Pembina OSIS** | : Bambang Hariadi, M.Pd.I |
|  | : Achmad Musyafak, M.Pd.I |
|  | : Ahmad Samsul Ma’arif, M.Pd.I |

Sumber: *Pembantu Waka I Bid. Kurikulum*

* + - 1. **Data Siswa-Siswi Tahun 2018-2019**

**TABEL 2.**

**DATA SISWA-SISWI**

**MADRASAH ALIYAH MU’ALLIMIN MU’ALLIMAT BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

**TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **KELAS** | **ROMBEL** | **PUTRA** | **PUTRI** | **JUMLAH** |
| **X** | A | 39 |  | 191 Siswa |
| B | 38 |
| C | 38 |
| D | 38 |
| E | 38 |
| F |  | 45 | 182 Siswi |
| G | 46 |
| H | 45 |
| I | 46 |
| **XI** | A | 39 |  | 121 Siswa |
| B | 41 |
| C | 41 |
| D |  | 41 | 165 Siswi |
| E | 41 |
| F | 43 |
| G | 40 |
| **XII** | A | 40 |  | 80 Siswa |
| B | 40 |
| C |  | 48 | 138 Siswi |
| D | 42 |
| E | 48 |
|  | **JUMLAH** | 392 | 485 | **877** |

Sumber: *Pembantu Waka 1 Bid. Kesiswaan*

* + - 1. **Daftar Buku Pegangan Wajib**

**TABEL 3.**

**MADRASAH MU’ALLIMIN MU’ALLIMAT 6 TAHUN**

**POND. PES. BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

**TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Bidang** | **Mata Pelajaran** | **Kelas** | **Buku Pegangan Wajib** |
| Aqidah Akhlaq | Tauhid | I-II | *Ummul Barâhîn* |
| Akhlak/Tasawwuf | III | *Nadhmul Adzqiya’* |
| Quran Hadis | Tafsir | I-III | *Tafsir al-Jalâlain* |
| Ilmu Tafsir | II-III | *Al-Iksîr* |
| Hadits | I-III | *Bulûghul Marâm* |
| Ilmu Hadits | I-III | *Taysîr Mushthalah al-Hadits* |
| Syariah | Fiqih | I-III | *Fathul Wahhâb* |
| Ushul Fiqih | I-III | *Lubbul Ushûl* |
| Qowaidul Fiqih | I-III | *Nadham Matan Farâidul Bahiyyah* |
| Tarikh Tasyri’ | I-III | *Tarikh at-Tasyri’ al-Islamy li Muhammad Hudhori Bek* |
| Bahasa Arab | Nahwu | I | *Alfiyah Ibnu Malik* |
| Balaghah | I-II | *Jauharul Maknûn* |
| ‘Arudl | I-II | *Tartîb as-Syekh al-Hajj Abdul Jalil* |
| Muthola’ah | I-III | *Al-‘Arabiyah lin Nâsyi’in* |
| Insya’ | I-III | *Ta’bir al-Muwajjahah lil Mustawa al-Mutawashit was Ti’dâdil Mudarris* |
| Astronomi | Falak | I-II | *Sullamun Nayyiroin* |
| Ilmu Logika | Manthiq | I-II | *Ĩdlâhul Mubhâm* |
| Pelajaran Non-agama | Bahasa dan Sastra Indoneisa, Sastra Inggris, PPKn, Matematika, Antropologi, Ekonomi, Sejarah, Bahasa Asing (Arab) | I-III | Buku-buku MAN |
| Ilmu keguruan | Ilmu Jiwa | II-III | Pengantar Psikologi Umum |
| Ilmu Pendidikan | I-III | *Kayfa Nurabbi Abnâ Ana* |
| Didaktik | III | Didaktik |

Sumber: *Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*

* + - 1. **Tata Tertib Siswa**

Secara legitimasi, akhlak siswa juga diatur dalam buku tata tertib. Terkait tata tertib siswa di MMA-BU, peneliti tidak memaparkan semuanya, namun hanya sebatas aturan yang ‘jarang ada’ atau membantu proses pembentukan akhlak karimah di MMA-BU. Demikian ini bisa dilihat pada buku pedoman Madrasah BAB III Tentang Hak, Kewajiban, dan Larangan Murid. Pada Pasal 6 Tentang Kewajiban Murid, yakni pada poin:

1. Poin 1: “Taat dan patuh serta hormat kepada Kepala Madrasah, Guru, dan Karyawan.”
2. Poin 2: “Ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.”
3. Poin 10: “Menempatkan kendaraan di tempat yang telah ditentukan.”
4. Poin 11: “Berakhlaqul karimah, bertanggungjawab, dan mematuhi tata tertib madrasah.”

Sedangkan pada Pasal 7 Tentang Larangan Murid, terletak pada:

1. Poin 2: “Berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan Madrasah.”
2. Poin 4: “Berkuku panjang, berambut gondrong, dicat atau disemir (bagi murid putra), dan berkuku panjang, memakai perhiasan serta dandanan yang berlebihan.”
3. Poin 5: “Duduk-duduk, mengobrol di atas bangku dan atau di pagar Madrasah.”
4. Poin 14: “Mengikuti perkumpulan yang merugikan, seperti gank, anak-anak nakal, dan perkumpulan lain yang berdampak negatif.”
5. Poin 17: “Mengadakan interaksi/bekerja sama dengan lawan jenis baik secara perorangan maupun secara kelompok di luar ketentuan Madrasah dan Pondok Pesantren.”
6. Poin 18: “Bepergian dua orang/lebih dengan lain jenis tanpa diikuti muhrimnya/sampai bermalam di tempat lain.”[[78]](#footnote-79)
7. **Hasil Penelitian di MA Mu’allimin Mu’allimat**
   * + 1. **Manajemen Kelas Berbasis Syari’at dalam Pembentukan Akhlak Karimah**

Dasar hukum syariat kita (kaum muslim) adalah al-Quran dan al-Hadis, sehingga keputusan yang ada di dalamnya harus dipatuhi karena bersifat dogmatis. Artinya, apapun keputusannya harus dikerjakan dan diterima. Aturan hidup bermasyarakat dan berinteraksi antar lawan jenis juga diputuskan di dalam norma syariat, yang mengatur siklus budaya islami, mulai dari gaya berpakaian, dan lain-lain. Sebagaimana Bapak Abdul Rozaq Husni menuturkan:

“*Yang pertama kan memang nash al-Quran al-Hadis ya wes ngunuiku. Kalau dari hadisnya kan memang; auratnya, tutup auratnya juga harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Dari Rasulullah kan gak mengatakan gini-gini, tapi langsung contoh. Seperti al-Quran kan memang langsung contoh. Aturane awakdewe, syariate dewe iku dogmatis; gak kenek direalisasi, kenek direalisasi, ya harus diterima seperti itu. Misal dari Rasulullah kalau ukuran pakaiannya segitu ya harus segitu itu bisa diterima…*”[[79]](#footnote-80)

Dalam hal berpakaian pun juga beragam. Namun, karena di era sekarang tidak ada terminologi “budak” sehingga hokum menutup aurat dipukul rata menjadi hukum layaknya orang merdeka, yakni aurat laki-laki dari siku-siku hingga pusar dan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan bagian dalam. Hal ini bisa dilihat di dalam kitab-kitab fikih yang dipelajari di MA Mu’allimin Mu’allimat, sebagaimana Mochamad Nur Hadi mengatakan:

“*Masalah aurat lumrah sih. Itu di kitab-kitab Aliyah banyak penjelasan, kalau Syafi’iyyah: laki-laki dari siku sampek pusar. Kalau perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan*.”[[80]](#footnote-81)

Dari hasil observasi, memang seragam yang dikenakan oleh siswa dan siswi dalam kegiatan pembelajaran di MA Mu’allimin Mu’allimat sesuai dengan prosedur aturan syariat yang telah dituturkan di atas.

Di dalam kelas, saat guru memulai pelajaran, tidak ada siswa yang mencopot songkoknya. Bahkan, saat itu Bapak Drs. Moch. Ishom Ahmadi ZE mengisi mata pelajaran Ilmu Pendidikan dengan buku *Kayfa Nurabbi Abnâ’ana*, beliau menasehati siswanya:

“Dulu Mbah Yai Fattah Pernah berpesan, ‘Dimanapun *sampean* berada, jangan copot songkok.”[[81]](#footnote-82)

Hal ini dilandasi syariat untuk *hifdzun nafs* (menjaga diri) dalam arti menjaga wibawa juga termasuk hal ini.

Di samping itu, gedung sekolah antara siswa dan siswi dipisahkan semenjak didirikannya gedung madrasah, tepatnya pada tahun 1958.[[82]](#footnote-83) Aturan dipisah antara laki-laki dan perempuan merupakan *ikhthilath* (percampuran) dan ini dilarang oleh agama seperti yang dijelaskan di bab kajian teoritik di atas. Hal ini diperkuat oleh Bapak Abdul Rozaq Husni:

“*Sakjane yo gampang ae, iku kan untuk menghindari campu baur laki-laki perempuan itu... Ikhtilatul…, campur baurnya laki-laki perempuan kan menimbulkan fitnah. Fitnah itu kan diantarane kan akhire nopo niku, mungkin terjadi pas ndelok-ndelok seng kebacut akhire terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Contoh umpanae pacaran mari pacaran akhire terjadi ndelok yang enggak-enggak akhire zina. Lha iku awalnya kan dibuka jendelanya, jendela laki perempuan dicampur itu, akhirnya terjadi hal yang nggak diinginkan, begitu jendelanya ditutup ya sudah… aturane agomo yo ngoten niku.*”[[83]](#footnote-84)

Untuk menghindari perilaku tercela, ambil aman adalah dengan memisahkan mereka sesuai gendernya. Bahkan, meskipun aman namun percampuran antara laki-laki dan perempuan adalah lahan potensial atau alat perantara fitnah itupun sudah dihukumi haram.

Dalam lingkup kelas, di MA Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang juga memberlakukan aturan syariat tersebut. Guru pengajar tidak sembarangan ditempatkan di jam kelas putri. Sebagaimana Bapak Juri Hasyim, Lc menuturkan:

“*Guru lanang ngajar lanang, guru wedok ngajar wedok. Guru wedok gak iso ngajar murid lanang, guru lanang iso ngajar murid wedok tapi gak sembarang guru seng diolehi ngajar nang kelas wedok.*”[[84]](#footnote-85)

Adapun guru laki-laki yang biasa mengajar di kelas putri adalah guru senior, sedangkan guru junior belum diperbolehkan. Di samping itu, pastinya pemilihan guru ini melalui izin kepada KH. Abdul Nashir Fattah.

* + - 1. **Pembentukan Akhlak Karimah Berbasis Syariah di MA Mu’allimin Mu’allimat**

Akhlakul karimah bagi siswa-siswi MA Mu’allimin Mu’allimat adalah suatu bentuk kewajiban. Hal ini termaktub dalam Buku Tata Tertib Madrasah Mu’allimin Mu’allimat pada Pasal 6 No. 11 Tahun 2017 Tentang Kewajiban Murid, yang berbunyi “Berakhlaqul karimah, bertanggungjawab, dan mematuhi tatatertib Madrasah.”

Dalam berakhlak, di MMA-BU tidak lepas dari peran kitab yang dipelajari dan dijadikan buku pegangan mata pelajaran. Misalkan kitab fenomenal *Ta’limul Muta’allim* dan *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, dan sebagainya. Kitab-kitab ini mengajarkan cara berinteraksi yang baik dan benar dengan guru, dengan orang tua, dan kepada orang yang lebih tua. Aturan tersebut hendaknya diberlakukan agar siswa-siswi bisa terpuji di tengah masyarakat dan terjadi harmoni di antara kaum Islam. Bapak Abdul Rozaq Husni menuturkan:

*“Pertama kan ya kita lewat Ta’limul Muta’allimnya itu, Adabul ‘Alim wal Muta’allim, kemudian nopo niku, akeh iku nengkunu. Cara makan demikian, cara berbicara dengan orang tua demikian, itu ada sandaran hadisnya semua… ketika sama teman, itu kan berbicara dengan teman fal yaqul khoiron aw liyashmut. Nek gak iso muni apik ya kongkon meneng. Perbuatan juga demikian, tadi kan ucapan. Perbuatan akhlakul karimah, contoh umpamane, berbicara dengan orang tua nggak boleh (nada) lebih keras, dengan guru nggak boleh lebih keras. Kita dengan orang yang lebih tinggi kita disuruh memulyakan, itu ada hadise. Di Riyadhus Shalihin ada, misal Laisa minna man lam yarham shaghirana wa lam yuwaqqir kabirana, tidak termasuk umatku orang yang tidak belas kasihan kepada orang kecil dan tidak mau mengagungkan orang di atasnya…*”[[85]](#footnote-86)

“*Diantarane kan tepat waktu. Akhlakul karimah kan diantarane tepat waktu, itukan akhlakul karimah.*”[[86]](#footnote-87)

Sebenarnya, akhlak karimah itu beragam, yang bersumber dari kitab-kitab pelajaran bahkan nasihat-nasihat dari guru ketika memberi materi pelajaran. Terkadang, untuk membangunkan siswa/siswi yang tidur di kelas pun juga menggunakan akhlak, yakni guru membangunkan dan menyuruh berwudhu agar tidak mengantuk lagi.

Sistem pemisahan kelas siswi dan siswa juga memberi efek munculnya rasa malu di antara mereka.

“*Biasanya dari hadisnya. Malu itu dasarnya al haya’ minal iman. Orang bisa malu ya dari pengertian-pengertian. Membentuk rasa malu kadang ya terkena dampak dari orang lain. Biasanya (kalau saya) dicontohkan, ‘Iko loh wong seng gak ndue isin’.*”[[87]](#footnote-88)

Akhlak malu tidak hanya berhenti di sini, ternyata malu memiliki hubungan dengan manajemen memisahkan ruang kelas laki-laki dan perempuan.

“*Malu itu gak akan bisa wujud kalau dicampur (laki-laki dan perempuan). Lha kan agomo iku ngatur, menata hidup kita… yai Nashir mawon mboten angsali. Kalau rapat ya dipisah. Guru laki-laki dan perempuan pun juga dipisah. Muwadda’ah juga dipisah, rapat siswa harus koordinasi guru, lhawong saya juga pernah ndampingi demikian itu.*”[[88]](#footnote-89)

Di samping menghindari keharaman bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, menurut Bapak Abdul Rozaq Husni hal itu juga bisa memunculkan akhlak ikhlas pada diri siswa.

“*Ngajari ikhlas. Ono guru ora ono guru, mereka tetep rapi bajunya. Ini akhlakul karimah.*”

Sehingga, meskipun ada guru dan tidak ada guru, siswa tetap memiliki rasa malu berduaan dengan lain jenis. Hal ini menunjukkan bahwa sifat malu yang ada di diri siswa adalah murni, tanpa mengharap penilaian orang lain. Di samping itu, beliau menuturkan sebuah hadis:

“*Wa nûrullâhi lâ yu’tha lil ma’âshi: ‘Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang ma’shiyat*.”[[89]](#footnote-90)

* + - 1. **Keterkaitan Antara Manajemen kelas Berbasis Syari’at dengan Penbentukan Akhlak karimah**

Manajemen kelas dilakukan oleh seorang penanggung jawab kegiatan pembelajaran (guru maupun lembaga madrasah) agar kondisi kegiatan belajar lebih kondusif, efektif dan efisien. Untuk menjaga lingkungan yang tidak melanggar hukum syariat, madrasah dan guru membuat suatu pengelolaan kelas dengan ‘menghilangkan hal-hal yang menghalangi’ siswa dari fokus belajar dan menjaga dari perbuatan perbuatan yang tidak baik menurut syariat agar siswa tetap dalam koridor perilaku yang diridhai Allah Swt., lebih-lebih berakhlak mulia. Oleh karenannya, madrasah dan guru mengelola kelas dengan tetap berpegang teguh terhadap aturan Syariat Islam.

nomenklatur syariat secara *syara’* berada pada hukum-hukum yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya, atau syariat adalah nama lain dari *fiqih*. Apabila digeret pada hukumnya, maka dalam *term* usul fikih hukum dikategorikan menjadi dua: hukum *taklifi* dan hukum *wadh’i*. Hukum *taklifi* ada lima: haram, *khilâful aula,* mubah, sunah, dan wajib, sedangkan hukum *wadl’i* seperti *fasad* (rusak), *shahih* (benar), sebab, dan sebagainya. Untuk berhati-hati dalam memakai hukum, maka kita harus meninggalkan hukum yang dilarang. Hal ini ada sangkut-pautnya dengan akhlak karimah berupa *wira’i.* Disinilah konsep pendidikan Syekh az-Zarnuji muncul sehingga manajemen kelas yang dilakukan berlandaskan syariat bisa berbuah akhlak karimah *wira’i*.

* + - 1. **Faktor Pendukung Manajemen Kelas Berbasis Syariat dalam Pembentukan Akhlak Karimah**

Guru yang memiliki *soft skill* akhlak karimah sangat disegani di MA Mu’allimin Mu’allimat, dan siswa tidak memandang muda atau tua, senior atau junior. M. Fahruddin Ar-Rozi berkata:

“*Lapo aku ngehormati guru ngoten nopo mbak? Ya soale lingkungane mendukung. Maksude lingkungan arek-arek Mu’allimin e mendukung. Sakniki sinten se seng wani mboten hormat guru? Kabeh mesti hormat mbak, makane arek anyar-anyar iku mesti niru kakak kelase.*”[[90]](#footnote-91)

Di samping guru yang berakhlak, ternyata penilaian lain juga ada, yakni tentang guru yang bukan alumni sendiri mereka tetap dihormati namun kurang maksimal. Alasannya, guru luar tidak paham budaya madrasah dan karakter siswa Mu’allimin, sehingga ketidak singkronan budaya menjadi permasalahan sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Widan Adhim (kelas VI):

“*Bedo mbak, antara guru seng memang alumni dewe ambek guru teko njobo. Guru teko njobo nggak ngerti karakter e Mu’allimin. Mu’allimin kan slow aa, tapi serius, tapi suantai. Lha nek guru asal njobo kebanyakan serius kabeh. Akhire arek-arek kadang males nek ngikuti pelajarane, tapi tetep hormat tapi yo nggak murni, butuh mekso awak nek ngehormati.*”[[91]](#footnote-92)

Akan tetapi, memang di Madrasah Mu’allimin Mu’allimat belum ada siswa atau siswi yang berani bersuara keras, berlari-lari, dan ramai saat guru masuk kelas dan pelajaran di mulai. Maksimal mereka tidur, itupun hanya satu-dua, tidak seberapa. Mochamad Nur Hadi mengatakan:

“*Setahuku mbak, arek-arek Mua’llimin gak pernah mbengok neng jero kelas pas waktu ono gurune. Mbuh guru anyar mbuh guru lawas, podo. Tapi bedane ya iku mbak, ono seng ngehormatine murni krono hormat tenan, ono seng Cuma mekso awak ben dikiro hormat. Tapi yang jelas, praktik menghormati guru mesti ono mbak.*”[[92]](#footnote-93)

* + - 1. **Faktor Penghambat Manajemen Kelas Berbasis Syariah dalam Pembentukan Akhlak Karimah**

Sebagian kecil siswa-siswi ada yang berasal dari luar pondok sehingga berani melanggar peraturan madrasah, seperti nekat berkenalan dengan lawan jenisnya, melalui rapat dan kegiatan OSIS, dan sebagainya. Meskipun aturan yang berjalan sedemikian ketat, namun sebagian kecil anak didik yang *basic*nya bebas sudah memiliki kebiasaan demikian.

Selain itu, mayoritas siswa-siswi di MMA-BU adalah santri Ponpes Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sedangkan pondok memiliki kegiatan yang padat dimana berdampak pada siswa capek. Konsekuensinya sebagian dari mereka ada yang tidur di kelas dan terlambat karena alasan ketiduran.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
   * + 1. **Manajemen Kelas Berbasis Syariah dalam Pembentukan Akhlak Karimah di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum**

Dalam suatu lembaga memiliki cara menegerial yang berbeda-beda untuk menjalankan suatu roda organisasi di lembaga tersebut. Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan, madrasah ini memiliki sistem managerial yang didasarkan pada aturan-aturan syariat.

Sumber utama hukum Islam adalah al-Quran dan al-Hadis, sifatnya dogmatis. Di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU), memahami dogma agama tidak langsung kembali ke al-Quran dan al-Hadis karena hal itu bisa merusak pengertian-pengertian yang sudah dilegitimasikan oleh ulama terdahulu. Ibarat murid satu kelas membaca ayat al-Quran yang sama, jika masing-masing murid mamahami dengan rasionya bisa jadi memunculkan beragam pemahaman al-Quran, begitu juga al-Hadis, karena rasio memang beragam. Untuk itu, Madrasah memberi kurikulum bahwa belajar al-Quran dengan kitab *Tafsir Jalâlain*, untuk ilmu alatnya sebagai analisis ayat al-Quran diajarkan mata pelajaran ilmu tafsir melaui kitab *al-Iksîr* dan *Faidhul Khabîr.*

Sedangkan untuk al-Hadis, di Madrasah dikaji kitab *Bulûghul Maram*. Untuk studi analisis hadisnya diajarkan pula kitab *Taysîr Mushthalahul Hadits.* Untuk studi hukum Islam, sangat banyak sekali kitab yang dikaji, di antaranya: *Nadham al-Maqshud* dan *al-Fiyah* (gramatika Arab)*, Jauharul Maknûn* dan *Ĩdhahul Mubham* (sastra Arab), dan materi-materi ilmu menggali hukum dari nash al-Quran seperti *Lubbul Ushûl* (ushul fikih) dan *Farâ’idul Bahiyyah* (kaidah fikih), dan masih banyak lagi. Sehingga, kajian fikih di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat bahrul Ulum bisa dipahami melalui kitab fikih klasik besertaan dengan pemahaman nalar fikihnya.[[93]](#footnote-94)

Jika ditinjau dari mata pelajaran yang dipelajari di MMA-BU tersebut, khususnya agama, semuanya diambilkan dari kitab kuning (kitab klasik) yang orientasinya memahamkan ajaran Islam dari referensi primer (langsung dari kitabnya) serta pembenahan akhlak karimah dari penjelasan-penjelasan mata pelajaran tasawwuf serta penjelasan yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran. Berdasarkan kultur yang kuat di atas, memunculkan manajemen pendidikan Madrasah yang basisnya diambilkan dari aturan syariat.

Ajaran syariat tersebut diimplementasikan dalam koridor manajemen kelas di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum ini bisa dilihat pada beberapa praktik:

1. **Seragam** **dan Penampilan Syar’i**

Seragam yang ditetapkan di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum tidak jauh berbeda dengan seragam-seragam Madrasah lainnya, yakni: untuk siswa memakai baju lengan panjang dan celana panjang serta bersongkok, sedangkan untuk siswi adalah berbaju lengan panjang, rok panjang dan berminang. Hal ini berdasarkan hukum menutup aurat dalam pandangan fikih Islam.

Jika seragam ini ditinjau dari akhlak karimah, agar terlihat lebih sopan secara syara’ dan adat (*syar’an wa adatan*) maka ada penambahan bersongkok bagi siswa dan berminang bagi siswi. Selain itu, pada Buku Pedoman Madrasah terdapat pasal 7 Tentang Larangan Murid, yakni larangan berkuku panjang. Adapun larangan berambut gondrong untuk siswa adalah mengikuti aturan norma yang berlaku di masyarakat demi menjaga akhlak karimah, dan larangan memakai perhiasan serta dandanan berlebihan untuk siswi berlandaskan syariat yang melarang wanita *tabarruj* (berpenampilan yang mencolok), bahkan berkonsekuensi dimasukkan di neraka.[[94]](#footnote-95)

Wanita boleh keluar rumah asalkan tidak berdandan yang menimbulkan fitnah, sedangkan laki-laki harus berdandan layaknya kearifan lokal agar tidak memunculkan fitnah juga. Fitnah sebagaimana dalam Bab Kajian Teoritik yang telah di bahas di atas, diartikan sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan gejolak massa. Artinya, jika seorang siswa berambut gondrong akan memunculkan fitnah sosial bahwa dia distigma sebagai anak yang kurang baik, sedangkan seorang siswi yang memakai perhiasan dan berdandan yang berlebihan dihawatirkan muncul gejolak (fitnah) nafsu bagi orang-orang non-muhrim yang melihatnya.[[95]](#footnote-96)

Aturan syariat demikian ini dimanifestasikan pihak Madrasah dalam Bab IV Pasal 11 pelanggaran kelompok D, dimana baik siswa maupun siswi yang tidak mengindahkan hal tersebut akan dikenai sanksi dipotong rambutnya dan dilepas perhiasannya.[[96]](#footnote-97)

1. **Urgensi Bersongkok dalam Belajar**

Bersongkok adalah identitas beragama, bahkan bisa bernilai wibawa bagi orang yang bersangkutan.[[97]](#footnote-98) Saat kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai, seluruh siswa harus dalam kondisi bersongkok. Guru memberi nasihat dan pentingnya bersongkok ketika di dalam kelas. Selain itu bersongkok adalah peraturan Madrasah dan secara syariat berhukum *sunnah* menutup kepala ketika beribadah, maka menuntut ilmu/ belajar ilmu agama juga termasuk ibadah sehingga ‘baik’ jika menggunakan songkok.

Dalam kitab *Ta’limul Muata’allim*, akhlak belajar sangatlah penting bagi para pelajar agar mendapat ilmu yang bermanfaat.[[98]](#footnote-99) Di samping itu, cahaya ilmu mudah masuk ke dalam diri seseorang yang berakhlak karimah terhadap ilmu itu sendiri.

1. **Praktik Pemisahan Kelas Putra dan Putri dalam Pembelajaran**

Aturan praktik pemisahan kelas putra dan putri ini sudah berlaku semenjak berdirinya Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Atas Bahrul Ulum, dan sekarang ini masih dilakukan namun dengan praktik yang berbeda. Pada tahun 1958, belajar siswa-siswi dilakukan di satu gedung tetapi beda waktu pelaksanaannya (temporal). Siswa masuk jam belajar pada pukul 07.00-12.00 WIB, sedangkan siswi masuk jam belajar pada pukul 13.00-18.00 WIB.

Banyaknya siswa-siswi baru menuntut penambahan ruang kelas, sehingga pada tahun 2016 berdirilah gedung baru yang dikhususkan untuk siswa laki-laki, sedangkan siswi perempuan ditempatkan di gedung lama (pemisahan lokal).

Manajemen kelas dengan pemisahan ruang antara siswa dan siswi berdasarkan syariat keharaman bercampur baur lawan jenis (*ikhthilath*) dalam satu ruang. Sebab, campur baur antar lawan jenis menimbulkan dugaan fitnah (*madzinnatul fitnah*) yang akan membawa pada praktik fitnah itu sendiri, kecuali ada kebutuhan menuju pernikahan.[[99]](#footnote-100) Hal ini dilakukan agar siswa-siswi tidak terjerumus pada jurang maksiat berupa pacaran, interaksi lawan jenis, dan sejenisnya yang mendekati zina (*taqrabuz zina* adalah haram).

Di samping itu, pemisahan siswa laki-laki dan perempuan bertujuan agar siswa-siswi mendapatkan ilmu yang bermanfaat, berdasarkan hadis:

وَنُوْرُ اللهِ لَايُعْطَى لِلْمَعَاصِى

Artinya: “*Dan cahaya Allah tidak dipruntukkan bagi orang-orang bermaksiat.*”

1. **Memilih Guru Laki-laki Mengajar di Kelas Siswi**

Di dalam kelas, guru pengajar Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum tidak hanya soal keilmuan dan linearitas *title* akademiknya dengan matapelajaran yang diampu. Namun, guru pengajar juga dipertimbangkan dalam hal jenis kelamin. Guru perempuan hanya boleh mengajar di kelas siswi, tidak boleh mengajar di kelas siswa. Sedangkan guru laki-laki boleh mengajar di kelas siswa dan tidak sembarangan guru laki-laki diperbolehkan mengajar di kelas siswi.

Hal demikian ini juga memiliki landasan aturan syariat sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa titik permasalahannya terletak pada dugaan fitnah dan terjadinya fitnah sosial.[[100]](#footnote-101)

* + - 1. **Pembentukan Akhlak Karimah Berbasis Syariat**

Banyak cara dalam pembentukan akhlak karimah siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum. Akan tetapi, dalam cakupan ruang kelas, faktor paling potensial untuk membentuk akhlak karimah siswa-siswi adalah mata pelajaran, nasihat guru, serta suri teladan dari guru.

* + - * 1. **Materi Pelajaran Akhlak dengan Kombinasi Pelajaran al-Quran dan al-Hadis dalam Kitab Kuning**

Bagi siswa-siswi pemula, di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum diberi mata pelajaran akhlak dengan kitab *Washâya al-Âbâ’*, *Adabul ‘Âlim wal Muta’allim,* dan *Ta’limul Muta’allim.* Dari kitab ini, dijelaskan akhlak berbicara kepada orang yang lebih tua umurnya, menghormati yang lebih muda, dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam perilaku, bagaimana cara menghormati tamu, adab keluar rumah, adab berteman, berinteraksi dengan lawan jenis, mengucapkan salam kepada lawan jenis dan nonmuslim, dan sebagainya. Penjelasan ini diperkuat dengan hadis-hadis nabi tentang tatakrama pada hal tersebut, di antara kitab hadis yang dipelajari di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum adalah *Bulûghul Marâm* dan *Riyâdhus Sâlihîn.*

Dari sini, apapun kitab yang dijadikan referensi belajar oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum adalah kitab terapan (fikih, akhlak, dan tauhid) juga dikaji pula kitab *nash* (tafsir al-Quran dan al-Hadis) beserta ilmu alatnya. Siswa-siswi akan mengetahui dengan sendirinya dalil-dalil syariat yang dipelajarinya melalui kitab *nash* yang juga dipelajarinya dalam jenjang yang bersamaan dengan materi kitab fikih, akhlak, dan tauhid.

Penjelasan guru mengenai akhlak karimah di dalam kelas dilandasi nash al-Quran dan as-Sunah. Terkadang, dijelaskan pula praktik *real* daripada akhlak karimah tersebut melalui contoh teladan ulama dan kyai-kyai terdahulu.

* 1. **Istiqamah**

Selain hal-hal yang berkaitan di dalam pelajaran agama, siswa-siswi dianjurkan tidak berpindah-pindah tempat duduk. Posisi duduk yang tidak berpindah-pindah merupakan akhlak karimah yang berujung pada latihan istiqamah. Di samping itu, datang tepat waktu juga diwajibkan bagi siswa-siswi, hal ini diatur pada Pasal 6 tentang Kewajiban Murid.

* 1. ***Daimul Wudhu* (Selalu dalam Kondisi Suci)**

Dalam praktik lain, sebagian kecil siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum ada yang tidur/ketiduran saat jam pelajaran berlangsung di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, hampir semua guru yang ada menyikapinya dengan unik, yaitu membangunkan dan menyuruhnya untuk berwudhu.

Secara teoritis, mereka mengetahui penjelasan dalam *Ta’limul Muta’allim* bahwa *daimul wudhu* dianjurkan bagi orang-orang yang sedang belajar, karena hal ini mengindikasikan bentuk penghormatan terhadap ilmu dan kitab, juga dikarenakan ilmu nadalah cahaya, wudhu pun cahaya, sehingga cahaya ilmu akan semakin cemerlang bila disertai cahaya wudhu.

* 1. **Tumbuhnya Akhlak Malu (*al-Hayâ’*)**

Sebenarnya, malu yang dimaksud dalam praktik akhlak karimah adalah malu kepada Allah Swt. berbuat maksiatsehinggapelakunya mengurungkan perbuatan maksiatnya. Namun, timbulnya sifat malu bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum berawal dari praktik pemisahan ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan.

Konstruk sifat malu dalam karakter siswa-siswi terbentuk dengan sendirinya melalui pembiasaan tidak bercampur baur dengan lawan jenis selama kegiatan belajar mengajar, semua akses percampuran ditutup bahkan dilegitimasi dengan beberapa peraturan yang melarang murid berduaan atau berinteraksi secara kelompok dengan lawan jenis. Kebiasaan tidak bertemu lawan jenis tersebut mampu membangun rasa malu siswa ketika bertemu lawan jenisnya, dan rasa malu ini tetap ada meskipun mereka berada di luar lingkungan Madrasah.

Meskipun rasa malu di sini sebatas malu maksiat berupa berduaan, bercampur antara laki-laki dan perempuan, namun hal ini adalah suatu hasil minimal berakhlak karimah yang bisa menolak budaya pacaran dan perzinaan.

Nasharuddin menggambarkan sifat malu, yakni munculnya rasa malu kepada Allah dan pada diri sendiri ketika melakukan yang dilarang syariat. Malu kepada Tuhan karena melanggar syariat-Nya, malu pada diri sendiri karena larangan syariat itu pasti menghasilkan negative baginya. Memiliki rasa malu salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.[[101]](#footnote-102)

* 1. **Wira’i**

*Wira’i* adalah meninggalkan perkara syubhat.[[102]](#footnote-103) Dari manajemen memisahkan kelas siswa laki-laki dan perempuan di atas bisa dikategorikan sebagai langkah memupuk *wira’i* (menghindari perkara yang haram bahkan syubhat). Artinya, fitnah dan potensi terjadinya fitnah merupakan keharaman, sehingga menjauhi hal tersebut bisa dikatakan perilaku yang baik.

ulama fikih mengomentari bahwa *muqaddimah fitnah* (pra-fitnah) atau kecenderungan melakukan zina (*lâ taqrabu az-zina*) saja sudah berhukum haram, apalagi sampai ke taraf kemunkaran (*fitnah* bahkan *zina*). Sehingga, pengelompokan antara laki-laki dan perempuan di kelas yang terpisah adalah anjuran syariat, juga upaya menjaga dan meninggalkan *syubhat* (perkara yang belum jelas halal atau haram) sebagai praktik *wira’i* adalahwajib bagi para siswa[[103]](#footnote-104)

* 1. **Ikhlas**

Sebagaimana penjelasan di atas, siswa yang berambut gondrong atau bersemir akan dikenai sanksi dipotong rambutnya. Siswa yang sudah terkena sanksi demikian pastinya tidak akan mengulangi di luar lingkungan Madrasah, yakni tidak akan memanjangkan rambutnya kembali. Selain itu, siswa berkata jorok, tidak memasukkan baju seragam, dan sebagainya akan mendapat teguran dari guru di kelas. Hal ini, keikhlasan itu nampak pada mayoritas siswa yang mematuhi intrupsi guru itu meskipun guru yang memberi perintah tersebut sudah keluar dari kelas.

Begitu juga siswi yang memakai perhiasan berlebihan akan dikenai sanksi dilepas perhiasannya. Saat di luar kelas, mayoritas siswi tidak berani memasang perhiasannya lagi, walaupun guru yang menyuruh melepas perhiasan tersebut sudah beranjak dari hadapannya.

Selain masalah ini, sanksi guru terhadap murid akan membiasakan murid untuk ridha dan mengakui kesalahan, awalnya menggerutu namun lama-lama mereka beradaptasi dan terbiasa menerima sanksi karena kesalahan. Sehingga, sanksi adalah bentuk menyadarkan murid akan kesalahan dirinya dengan penekanan nasihat dan contoh teladan keseharian guru-guru pengajar di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum.

Ikhlas yang digambarkan dalam praktik ini, bahwa adanya guru dan tidak adanya guru, siswa tetap mematuhi perintah tersebut. Ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan bukan karena penilaian dan imbalan dari siapapun, termasuk guru, dan sikap murid yang telah dibenahi tadi terus dilakukan karena kesadaran.

1. **Keterkaitan antara Manajemen Kelas Berbasis Syariat dengan Pembentukan Akhlak Karimah Di MA Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum**

Pengelolaan lingkungan pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, mulai dari teman hingga guru. Untuk itu, manajemen dapat menjadikan siswa terbiasa dan terpola dengan kultur yang dibentuk oleh manajemen kelas dari para guru pengajar di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum.

Manajemen kelas merupakan pengelolaan, namun jika manajemen ini berbasis syariat, dengan memisahkan kelas siswa laki-laki dan perempuan merupakan manajemen yang membiasakan diri siswa-siswi berinteraksi dengan sesama jenis, sehingga mereka akan merasa canggung dan malu untuk pergaulan bebas dengan lawan jenis di luar lingkungan Madrasah. Bahkan, dapat berdampak pada sifat malu siswa-siswi untuk tidak berani *ikhthilat* (percampuran laki-laki dan perempuan) dan *kholwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram). Demikian itu menanamkan akhlak yang lain, seperti *wira’i*, ikhlas melakukan ketaatan meski tidak ada guru maupun ada guru,dan istiqamah.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas Berbasis Syariat dalam Pembentukan Akhlak Karimah**
2. **Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan manajemen kelas berbasis syariat ini dalam pembentukan akhlak karimah siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum, di antaranya:

1. Guru yang Berbudi Luhur

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum memperhatikan proses sosialisasi ilmu yang disampaikan guru, namun terpenting bagi mereka adalah perhatiannya kepada sosialisasi akhlak karimah dari perilaku keseharian guru tersebut. Hal ini ditunjukkan pada respon siswa kepada guru yang terlihat ‘sok’ dengan status keguruannya, namun akhlaknya belum mereka nilai sebagai guru.

Guru yang dipandang sebelah mata oleh mereka biasanya adalah guru yang masih muda dan baru. Namun, praktik yang demikian ini sangat minim dijumpai di kalangan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum dan hanya sebatas ada. Meskipun demikian, siswa-siswi di Madrasah ini tetap memberi penghormatan kepada siapapun gurunya karena memandang barakah ilmu yang akan dimilikinya. Hal ini penting, karena sosok guru adalah sosok yang bakal ditiru.

1. Lingkungan Sosial

Seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum menghormati gurunya dengan kultur yang biasa dipraktikkan di pondok pesantren. Ketika guru melintas di hadapan siswa, siswa akan menundukkan kepala sebagai penghormatan mereka kepada ahli ilmu (guru). Hal ini juga dianjurkan dalam kitab *Ta’limul Muta’allim.*

Suatu keniscayaan bila siswa baru akan ikut meniru sikap siswa seniornya dalam menghormati guru di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum. Tradisi ini masih berjalan hingga sekarang, dimana lingkungan sosial Madrasah menjadi teladan terhadap lingkungan sosial ‘yang lain’.

1. Berada di dalam Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Madrasah ini berdiri tepat di tengah lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Tak ayal jika kultur yang dimiliki Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum adalah kultur pesantren yang masih kental. Jika dirunut dari latarbelakang siswanya, rata-rata siswa di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum juga merupakan santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Manajemen kelas dengan memisahkan siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan dukungan lingkungan dan masyarakat pesantren. Akhirnya, terjadi hubungan simbiosis mutualisme di antara Madrasah dengan Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam ranah mendidik siswa-siswinya.

1. **Faktor Penghambat**

Adapun faktor yang menghambat keberhasilan manajemen kelas berbasis syariah di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum dalam pembentukan akhlak karimah sebagai berikut:

1. Siswa Luar Pesantren

Pada dasarnya siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum mayoritas adalah santri. Namun, Madrasah ini juga menerima siswa-siswi dari luar. Hal ini berpotensi adanya budaya baru, dalam arti Madrasah yang berkultur pesantren akan bersaing dengan budaya siswa-siswi dari luar yang membawa budaya di luar pesantren.

Meskipun di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum sangat jarang bahkan tidak pernah terjadi kasus kriminalitas di kalangan siswa-siswi, akan tetapi budaya-budaya duniawi dari luar kerap masuk di lingkungan Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum. Hal ini menjadi tugas tambahan bagi pihak civitas akademika Madrasah.

1. OSIS

Sudah maklum bahwa setiap sesuatu memiliki sisi positif dan negatif. OSIS memiliki banyak fungsi positif untuk mengembangkan skil siswa-siswi dalam hal keorganisasian dan ekstrakurikular. Namun, di sini terlihat sangat sedikit dampak negatifnya dan memiliki potensi kecil untuk mengikis sifat malu antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pengikisan akhlak malu dari kegiatan OSIS Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum bisa melalui rapat dan agenda gabungan dari OSIS putra dan OSIS putri. Meskipun guru pembina OSIS selalu mendampingi tetapi pertemuan dapat memberikan efek pembiasaan.

1. Tidur dan Tertidur karena Kegiatan Pondok yang Padat

Dalam pembelajaran di ruang kelas, masih ada juga siswa-siswi yang tidur atau tertidur di tengah kegiatan belajar mengajar (KBM). Dimaklumi bahwa hal ini merupakan efek dari padatnya kegiatan pondok di malam hari sehingga dirasakan ngantuk olah siswa-siswi saat jam pelajaran dimulai.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpilan**

Dari penelitian di atas, terdapat empat kesimpulan, yakni:

1. Di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, model pembelajarannya dimulai dengan memanajemen kelas yang berbasis syariat Islam, dengan tujuan membentuk akhlak karimah. Hal ini dilakukan melalui pengaturan kurikulum mata pelajaran, yaitu pendalaman *nash* al-Quran dan al-Hadis dengan buku pegangan langsung dari sumber kitab kuning serta kitab terapan, seperti fikih, akhlak, dan tauhid serta nasihat dan contoh-contoh teladan ulama/kiai terdahulu yang diutarakan guru untuk memperjelas materi agama.

Dari sini, guru Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum memiliki cara manajemen kelas dengan mengatur aturan Madrasah sehingga berwujud: 1) seragam dan penampilan harus syar’i, 2) bersongkok, 3) pemisahan ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan, dan 4) menyeleksi guru laki-laki yang hendak mengajar di kelas siswi.

1. Manajemen kelas yang diterapkan di Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum adalah berlandaskan hukum syariat. Maka, akhlak yang dibentuk dari manajemen di atas berupa: 1) Pendalaman materi akhlak karimah yang dipelajari dalam kitab akhlak dan fikih, 2) Dengan memisah gedung madrasah lai-laki dan perempuan, sehingga secara otomatis ketika bertemu dengan lawan jenis akan muncul akhlak malu, yakni malu berduaan dengan lawan jenis (malu bermaksiat), 3) akhlak *wira’i*, yakni ketika akhlak malu sudah terbentuk maka akan takut ketika melakukan maksiat atau melakukan perbuatan yang haram 4) istiqamah, yakni melalui tidak berpindah-pindah tempat duduk dan datang tepat waktu, 5) selalu dalam kondisi suci (*daimul wudlu*), yakni pembentukannya ketika anak tertidur di dalam kelas maka guru akan menyuruh siswanya untuk berwudlu, dan 6) ikhlas dalam hal peraturan yang sudah di buat oleh Madrasah.
2. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam, semestinya memberikan contoh lingkungan hidup yang bernuansa islami bagi lingkungan yang lain. Manajemen kelas merupakan pengelolaan, namun jika manajemen ini berbasis syariat, dengan memisahkan kelas siswa laki-laki dan perempuan ternyata berdampak pada sifat malu untuk *ikhthilat* (percampuran laki-laki dan perempuan) dan *kholwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram). Demikian itu menanamkan akhlak yang lain, seperti *wira’i*, ikhlas melakukan ketaatan meski tidak ada guru maupun ada guru,dan istiqamah.
3. Adapun sisi faktor pendukung manajemen kelas berbasis syariat tersebut, yakni: 1) guru yang berbudi luhur, 2) lingkungan sosial, dan 3) madrasah yang terletak di tengah lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sedangkan faktor penghambatnya berupa: 1) Siswa yang berasal dari luar pesantren dengan membawa budaya luar, 2) rapat dan agenda gabungan OSIS putra dan putri, serta 3) siswa tidur atau tertidur karena kegiatan pondok yang padat.

1. Pudji Susilowati, *“Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masa Pacaran”* dalam bp3akb.jabarprov.go.id Diakses pada 03 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dian Ariestina, *“Kekerasan Dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta*” dalam *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 3, No. 4 (Februari, 2009), 166. [↑](#footnote-ref-3)
3. “Komnas Perempuan: *Kekerasa Seksual Paling Banyak dalam Pacaran”*, *Online* (m.suara.com). Diakses pada 16 April 2019. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 116. [↑](#footnote-ref-5)
5. Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),94. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 60. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 12. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., 50-51. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., 255. [↑](#footnote-ref-10)
10. Salman Mardira, “Siswa Lelaki & Perempuan Belajar Di kelas Berbeda” dalam news.okezone.com. Diakses pada 17 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sujati, “Manajemen Kelas Yang Efektif Dalam Pembelajaran” dalam *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan*, Vol. VIII No. 1, (Mei, 2006), 113. [↑](#footnote-ref-12)
12. Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, (Solo: Era Ibntermedia, 2003), 13. [↑](#footnote-ref-13)
13. Moch. Djamaluddin Ahmad, *Mengutamakan yang Lebih Utama*,(Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2019), 26. [↑](#footnote-ref-14)
14. Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13. [↑](#footnote-ref-15)
15. Beni Ahmad Saebani, *Filasafat Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 79. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sunhaji, *Manajemen Madrasah*,(Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), 8-9. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 10. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma’had UIN Malang,* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 35. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 11. [↑](#footnote-ref-21)
21. H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 31. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007),10.; Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 12. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sulistyorini dan Muhammad fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 12. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid., 159. [↑](#footnote-ref-25)
25. Lailatu Zahroh, “Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas”, *Tasyri’*, Vol. 22 No. 2 (Oktober, 2015), 177. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 159. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sujati, “Manajemen Kelas Yang Efektif Dalam Pembelajaran”., 113. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., 119. [↑](#footnote-ref-29)
29. Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), 17. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 161. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan: Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Kondisi Sosial dalam Pandangan Imam Syafi’i*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009),45. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid., 45. [↑](#footnote-ref-33)
33. Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, (Solo: Era Ibntermedia, 2003), 13. [↑](#footnote-ref-34)
34. Syihâbuddin Ahmad bin Ḥajar al-Haitami, *Syarh al-Minhaj al-Qawîm*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.),3. [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhamad Ma’shum Zainy Al-Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa’id Fiqhiyyah)*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008),13. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid., 14. [↑](#footnote-ref-37)
37. Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan.*, 46. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., 49. [↑](#footnote-ref-39)
39. Moch. Djamaluddin Ahmad, *Mengutamakan yang Lebih Utama*., 26. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid., 27. [↑](#footnote-ref-41)
41. Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015),289. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid., 291. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.,* Penerjemah: Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 413. [↑](#footnote-ref-44)
44. Nasharuddin, *Akhlak*., 459. [↑](#footnote-ref-45)
45. Nailul Huda, dkk., *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim 2: Dilengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 53. [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifâyatu al-Atqiya’* (Kediri: Maktabah As-Salam, 2017), 16. [↑](#footnote-ref-47)
47. Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (II)*, Penerjemah: Abdus Salam Masykur (Solo: Era Intermedia, 2003), 217. [↑](#footnote-ref-48)
48. Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (II)*., 220. [↑](#footnote-ref-49)
49. Kodifikasi Angkatan Santri ’09 (Kang Santri ’09), *Kang Santri: Menyingkap Problematika Umat*, Ed, Udin, dkk. (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 324. [↑](#footnote-ref-50)
50. Sulistyorini dan Muhammad fathurrohim, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, 163. [↑](#footnote-ref-51)
51. Afriza, *Manajemen Kelas*., 51-52. [↑](#footnote-ref-52)
52. Barotut Taqiyah, “Pengaruh pemiisahan kkelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 12-14. [↑](#footnote-ref-53)
53. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Penerjemah: Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 234. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.,* Penerjemah: Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 415. [↑](#footnote-ref-55)
55. Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004),211. [↑](#footnote-ref-56)
56. Kodifikasi Angkatan Santri ’09 (Kang Santri ’09), *Kang Santri: Menyingkap Problematika Umat*, Ed, Udin, dkk. (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 341. [↑](#footnote-ref-57)
57. Tim Pembukuan TASLIM, *Gerbang Fikih: Rumusan Fikih Sistematis-Kasuistik* (Kediri: Lirboyo Press & Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, 2019), 209. [↑](#footnote-ref-58)
58. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi* *Penelitian* *Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 42. [↑](#footnote-ref-59)
59. Ibid., 42. [↑](#footnote-ref-60)
60. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 3. [↑](#footnote-ref-61)
61. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 86. [↑](#footnote-ref-62)
62. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 102. [↑](#footnote-ref-63)
63. Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 112. [↑](#footnote-ref-64)
64. Ibid., 132. [↑](#footnote-ref-65)
65. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 108. [↑](#footnote-ref-66)
66. Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 172. [↑](#footnote-ref-67)
67. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 202. [↑](#footnote-ref-68)
68. Sutrisno Hadi, *Metodologi* *Research,* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), 193. [↑](#footnote-ref-69)
69. Ibid., 203. [↑](#footnote-ref-70)
70. S. Margono, *Metodologi* *Penelitian* *Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 158. [↑](#footnote-ref-71)
71. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 229. [↑](#footnote-ref-72)
72. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 181. [↑](#footnote-ref-73)
73. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 231. [↑](#footnote-ref-74)
74. Saifudin Azwar, *Metode* *Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5. [↑](#footnote-ref-75)
75. Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi* *Penelitian* *Sosial*., 86-87. [↑](#footnote-ref-76)
76. Ibid, 98. [↑](#footnote-ref-77)
77. Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang: Tahun Ajaran 2016/2017, 9-11. [↑](#footnote-ref-78)
78. Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang: Tahun Ajaran 2016/2017, hlm. 25. [↑](#footnote-ref-79)
79. Abdul Rozaq Husni, wawancara di kediaman, pada 18 Juni 2019. [↑](#footnote-ref-80)
80. Mochamad Nur Hadi, wawancara di kediaman, pada 18 Juni 2019. [↑](#footnote-ref-81)
81. Moch. Ishom Ahmadi ZE, penyampaian materi di kelas 6b, pada 6 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-82)
82. Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang: Tahun Ajaran 2016/2017, hlm. 9. [↑](#footnote-ref-83)
83. Abdul Rozaq Husni, wawancara di kediaman, pada 18 Juni 2019. [↑](#footnote-ref-84)
84. Juri Hasyim, wawancara di kediaman pada 03 Juli 2019. [↑](#footnote-ref-85)
85. Abdul Rozaq Husni, wawancara di kediaman pada 18 Juni 2019 [↑](#footnote-ref-86)
86. Ibid. [↑](#footnote-ref-87)
87. Ibid. [↑](#footnote-ref-88)
88. Ibid. [↑](#footnote-ref-89)
89. Ibid. [↑](#footnote-ref-90)
90. M. Fahruddin Ar-Rozi, wawancara pada 02 Juli 2019. [↑](#footnote-ref-91)
91. Muhammad Wildan Adhim, wawancara di kediaman pada 03 Juli 2019. [↑](#footnote-ref-92)
92. Mochamad Nur Hadi, wawancara di kediaman pada 03 Juli 2019. [↑](#footnote-ref-93)
93. Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang: Tahun Ajaran 2016/2017, 16. [↑](#footnote-ref-94)
94. Kodifikasi Angkatan Santri ’09 (Kang Santri ’09), *Kang Santri.*, 328. [↑](#footnote-ref-95)
95. Kodifikasi Angkatan Santri ’09 (Kang Santri ’09), *Kang Santri.,* 324. [↑](#footnote-ref-96)
96. Buku Pedoman Madrasah Mu’allimin Mu’allimat bahrul Ulum tambakberas Jombang Tahun Ajaran 2016-2017, hlm. 26 [↑](#footnote-ref-97)
97. Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Minhatu Al-Mughits* (Surabaya: Al-Hidayah, tt.), 18. [↑](#footnote-ref-98)
98. Nailul Huda, dkk., *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim 2: Dilengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 36. [↑](#footnote-ref-99)
99. Kodifikasi Angkatan Santri ’09 (Kang Santri ’09), *Kang Santri.,* 247. [↑](#footnote-ref-100)
100. Tim Pembukuan TASLIM, *Gerbang Fikih.*, 209. [↑](#footnote-ref-101)
101. Nasharuddin, *Akhlak*., 459. [↑](#footnote-ref-102)
102. Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifâyatu al-Atqiya’* (Kediri: Maktabah As-Salam, 2017), 16. [↑](#footnote-ref-103)
103. Tim Pembukuan TASLIM, Gerbang Fikih, rumusan fikih sistematis-kasuistik, (PP. Lirboyo Kediri) 209 [↑](#footnote-ref-104)